STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG

Oleh:
MUHAMAD MUHIBBIN
NIM. 16110014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:
MUHAMAD MUHIBBIN
NIM. 16110014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

SKRIPSI

Oleh:
Muhamad Muhibbin
NIM. 16110014

Telah Disetujui
Pada Tanggal 14 November 2021
Oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat M, M. Pd
NIP. 195709271982032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197505105200501 1003

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhamad Muhibbin (16110014)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 November 2021

dan dinyatakan **LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Drs. A. Zuhdi, MA NIP. 196902111995031002	: _____
Sekretaris Sidang Dra. Hj. Siti Annijat M, M. Pd NIP. 195709271982032001	: _____
Pembimbing Dra. Hj. Siti Annijat M, M. Pd NIP. 195709271982032001	: _____
Penguji Utama Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag NIP. 196910202000031001	: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas taufiq dan hidayahnya karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini merupakan persembahan terindah yang penulis susun dengan segala upaya dan daya pikir yang penulis curahkan sebagai wujud kesungguhan dalam menimba ilmu dan meraih cita-cita. Rasanya sangat sulit untuk mengungkapkan keharuan dan kebahagiaan penulis yang dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini. Semua ini tidak lepas dari dukungan moril dan motivasi yang kuat dari semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menulis Skripsi ini. Karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan untuk:

a. Kedua malaikat tanpa sayapku, Bapak H. Abdul Wahab dan Ibu Mislah yang senantiasa mendoakan, memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungannya.
b. Kak Ro'yal, Kak Ari, Kak Zahra, kakak-kakak kandungku dan adikku Siti Rahmawati. Terimakasih atas doa dan semangatnya yang tak pernah absen disetiap harinya.
c. Dik Syifa, terimakasih telah mau direpotkan selama penulis di Malang.
d. Seluruh teman-temanku dari SD, MTs, MAN dan majelis yang tidak pernah bosan menanyakan *"kapan sidang?"*

Sekali lagi terimakasih banyak wahai orang-orang baik dan hebat. Berkat kalian semua, penulis yang bagaikan butiran debu ini dapat menyelesaikan karya indah ini dengan baik.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya"

(H.R At-Tirmidzi No. 1162)[1]

[1] Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidhi*, No. 1162

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Muhamad Muhibbin Malang, 14 November 2021
Lamp: 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Muhamad Muhibbin
NIM	:	16110014
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Bani Hasyim Singosari Malang

maka selaku pembimbing, kamu berpendapar bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikanm. Demikian, mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat M, M. Pd
NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada peguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendpaat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 November 2021
Yang membuat pernyataan,

Muhamad Muhibbin
NIM. 16110014

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang diberi judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang"*. Kemudian Sholawat dan Salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang syafaatnya kita nantikan bersama di Hari Akhir kelak.

Skripsi ini merupakan bentuk karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat pada waktunya jika tidak dibantu oleh berbagai pihak baik berupa dukungan, motivasi, maupun buah pikirnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Dosen Wali penulis.
4. Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.

5. Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini masih banyak kesalahan baik dari penggunaan maupun pemilihan katanya. Oleh karena itu penulis berharap adanya masukan dan kritikan dari berbagai pihak guna ketepatan dan kesempurnaan skripsi di waktu yang akan datang.

Malang, 14 November 2021

Muhamad Muhibbin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan bersama menteri Agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h̲	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh		=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	gh	ئ	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	Aw
أَيْ	=	Ay
أُوْ	=	Û
ايْ	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING vii
HALAMAN PERNYATAAN viii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

E. Ruang Lingkup Penelitian 14

F. Orisinalitas Penelitian 14

G. Definisi Istilah 25

H. Sistematika Pembahasan 27

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 29

1. Strategi 29

2. Guru Pendidikan Agama Islam 42

3. Karakter Religius 47

4. Peserta Didik 51

5. Pandemi Covid-19.....53

B. Kerangka Berfikir 54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 56

B. Kehadiran Peneliti 57

C. Lokasi Penelitian 58

D. Data Dan Sumber Data 58

E. Teknik Pengumpulan Data 60

F. Analisis Data 63

G. Validitas Data Penelitian 65

H. Prosedur Penelitian 66

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 68
2. Visi, Misi, Dan Tujuan SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 69
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan …..... 71
4. Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan …..... 72

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Religius yang Ditanamkan Kepada Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 73
2. Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang…..78

3. Dampak Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 91

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter Religius yang Ditanamkan Kepada Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 95

B. Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …..... 100

C. Dampak Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang …….... 107

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan …..... 109

B. Saran …..... 110

DAFTAR PUSTAKA …….. 111

LAMPIRAN-LAMPIRAN …… 114

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian..... 20

2.1 Diagram Kerangka Berfikir 54

3.1 Diagram Komponen Analisis Data 64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Konsultasi ……... 115

2. Surat Izin Penelitian ……..... 116

3. Surat Keterangan Penelitian ……..... 117

4. Susunan Struktur Kepengurusan SMP Islam Bani Hasyim Malang …... 118

5. Pedoman Wawancara ……..… 119

6. Dokumentasi ……... 134

7. Biodata Penulis ……... 140

ABSTRAK

Muhibbin, Muhamad. 2021. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman, serta bertaqwa. Oleh karena itu sebagai generasi muda harus memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni di dalam bidang tertentu. Salah satu karakter penting yang harus ada pada diri manusia ialah karakter religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: 1) bentuk karakter religius yang ditanamkan ke peserta didik. 2) Penerapan strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19. 3) Dampak penerapan strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumnetasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana data yang diperoleh dikelompokkan dan diolah sehingga data tersebut dapat menggambarkan keadaan di lapangan dan menjawab masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter religius yang ditanamkan ke peserta didik adalah pembiasaan adab dan akhlak terpuji, pembiasaan ibadah sunnah, berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, merayakan hari besar Islam, dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. 2) Strategi yang diterapkan guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 adalah melakukan pemetaan kemampuan siswa, menerapkan pembelajaran integratif dan pembelajaran berbasis keluarga, menghadirkan pembelajaran agama Islam 24 jam, dan melakukan *home visit*.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Muhibbin, Muhammad. 2021. Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Religious Character During the Covid-19 Pandemic at Bani Hasyim Singosari Islamic Junior High School Malang. Thesis of the Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd

In the midst of the rapid advancement of knowledge and technology and information, we must become intelligent, skilled, faithful, and pious human beings. Therefore, the young generation must have characters that are able to survive and compete and are qualified in certain fields. One of the important characters that must exist in humans is religious character.

Based on this background, the focus of the research are: 1) the form of religious character that is instilled in students. 2) Implementation of PAI teacher strategies in improving the religious character of students during the Covid-19 pandemic. 3) The impact of implementing the PAI teacher strategy in improving the religious character of students during the Covid-19 pandemic at Bani Hasyim Singosari Islamic Junior High School Malang.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In this study using descriptive analysis where the data obtained are grouped and processed so that the data can describe the situation in the field and answer the problems studied.

The results of the study show that: 1) The religious characters that are instilled in students are habituation of commendable etiquette and morals, habituation of sunnah worship, praying when starting and ending learning, celebrating Islamic holidays, and instilling tolerance between religious communities. 2) The strategies applied by PAI teachers in improving the religious character of students during the Covid-19 pandemic are mapping students' abilities, implementing integrative learning and family-based learning, presenting 24-hour Islamic religious learning, and conducting *home visits*.

Keywords: Religious Character, Covid-19 Pandemic

مستخلص البحث

محبين ، محمد. 2021. إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب أثناء جائحة كوفيد -19 في مدرسة بني حسيم سينجوساري الثانوية الإسلامية في مالانج. أطروحة قسم التربية الإسلامية بكلية التربية وتدريب المعلمين مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانج الإسلامية. مشرف الرسالة: د. هجرية. ستي أنيجات م ، م

في خضم التقدم السريع للمعرفة والتكنولوجيا والمعلومات ، يجب أن نصبح بشرًا أذكياء وماهرة ومخلصين وأتقياء. لذلك ، يجب أن يكون لدى جيل الشباب شخصيات قادرة على البقاء والمنافسة ومؤهلين في مجالات معينة. الشخصية الدينية هي من أهم الشخصيات التي يجب أن توجد في البشر.

بناءً على هذه الخلفية ، فإن محور البحث هو: 1) شكل الشخصية الدينية التي تغرس في الطلاب. 2) تنفيذ استراتيجية معلمي الدين الإسلامي في تحسين الشخصية الدينية للطلاب خلال جائحة كوفيد -19. 3) أثر تنفيذ استراتيجية معلمي الدين الإسلامي في تحسين الشخصية الدينية للطلاب أثناء انتشار جائحة كوفيد -19 في مدرسة بني حسيم سينجوساري الإسلامية الإعدادية في مالانج.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع المنهج الوصفي. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في هذه الدراسة باستخدام التحليل الوصفي حيث يتم تجميع البيانات التي تم الحصول عليها ومعالجتها حتى تتمكن البيانات من وصف الوضع الميداني والإجابة على المشكلات المدروسة.

وقد بينت نتائج الدراسة: 1) أن الشخصيات الدينية التي تغرس في نفوس الطلاب هي إدمان الأخلاق والأخلاق الحميدة ، وتعويد السنة النبوية ، والصلاة عند بدء التعلم وانتهائه ، والاحتفال بالأعياد الإسلامية ، وغرس التسامح بين الطوائف الدينية. 2) الاستراتيجيات التي يطبقها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب خلال جائحة كوفيد -19 هي تحديد قدرات الطلاب وتنفيذ التعلم التكاملي والتعلم القائم على الأسرة وتقديم التعلم الديني الإسلامي على مدار 24 ساعة والقيام *بزيارات منزلية*..

الكلمات المفتاحية: الشخصية الدينية ، جائحة كوفيد -19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ditengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena jika tidak, kita akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi yang semakin lama akan semakin maju. Oleh karena itu, sebagai generasi masa depan kita harus mempersiapkan untuk memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang dalam bidang apapun. Hal ini berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013, menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan ini dilakukan baik secara formal maupun non formal dengan suatu standar kompetensi tertentu. Kompetensi sendiri diartikan berdasarkan undang-undang ini sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu baik di jenjang dasar, menengah, hingga tinggi.[1]

[1]*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Pada saat ini kita menggunakan kurikulum berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan serta direvisi memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik yang lebih detail. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil sejati.[2] Pendidikan karakter di Indonesia telah digalakkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu pancasila. Namun, jika dilihat kondisi masyarakat yang sekarang yang notabene dari "pendidikan karakter berbasis pancasila", maka *output* yang ada ternyata belum sesuai dengan makna karakter yang telah disebutkan dan dimaknai.[3]

Bayangkan saja berapa kasus yang saat ini dihadapi oleh negara Indonesia berdasarkan catatan tentang hal-hal buruk yang terjadi di berbagai kalangan. Misal saja kita fokus pada remaja yang dikenal kenakalan remaja. Disebutkan, saat ini kenakalan remaja sudah memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini sudah mulai terlihat ada pergeseran. Semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum

[2] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amza, 2015), hlm. 4.
[3] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), hlm. 4.

pidana dan bahkan lebih tidak mementingkan moral kepada orang lain sekalipun orang terdekatnya. Seperti contoh yang sedang terjadi saat ini, yaitu maraknya pembegalan motor, perampokan, tidak sopan pada orangtua atau guru, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pacaran berlebihan, hamil diluar nikah dan lainnya. Jika kita pecahkan lebih detail lagi sebagai mana dilansir dari Liputan6.com bahwa seks bebas masih menjadi masalah remaja di Indonesia. Sebuah studi terbaru bahkan menemukan masih ada anak muda yang melakukan hubungan seks penetrasi tanpa menggunakan kondom. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia tahun 2019 lewat mereka alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. "Ini mencengangkan. Jadi kalau mengatakan bahwa edukasi seksual itu masih tabu, saya kira ini perlu menjadi suatu data yang perlu dipertimbangkan," kata dr. Helena Rahayu Wonoadi, Direktur CSR Reckitt Benckiser Indonesia dalam pemaparannya di Jakarta, ditulis Jumat (19/7/2019). Meski begitu, temuan ini mendapatkan kritik. Khususnya terkait hasil 33 persen yang diungkap dalam studi tersebut.[4]

Contoh lain juga adalah tentang MIRAS. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017-2018 mengungkapkan, masyarakat yang

---

[4]Giovani Dio Prasasti, *Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah* (https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#, diakses 24 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB)

minum alkohol memiliki usia sekitar 15-19 tahun pada pria sebesar 70 persen dan wanita 58 persen. Sementara pada usia 20-24 tahun, pria yang mengonsumsi alkohol sebanyak 18 persen dan wanita 8 persen. "Perlu adanya edukasi dari hulu yakni keluarga khususnya orang tua yang memberikan pengawasan pada anak. Lingkungan dari remaja juga perlu mendapat perhatian khusus," ujar Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Batlitbangkes) dari Kementerian Kesehatan, Tin Affah, SKM, MKM pada Selasa (9/10/2018). Dengan hasil diatas, bagaimana jika seandainya karakter penerus bangsa kita lebih banyak yang seperti itu. Mau dibawa kemanakah negara kita kedepan? Maka dari itu salah satu hal yang menjadi tumpuan bagi karakter pada remaja adalah pendidikan di sekolah, sekalipun pada hakikatnya pendidikan luar sekolah juga menjadi sentral yang wajib diperhatikan juga.[5]

Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai strategi yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6]

---

[5]Khadijah Nur Azizah**,** *Konsumsi Alkohol pada Remaja Usia Sekolah Meningkat* (https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4248970/konsumsi-alkohol-pada-remaja-usia-sekolah-meningkat, diakses 24 Oktober 2020 pukul 21.00 WIB)

[6]*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.*

Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar hingga hal-hal yang tidak nampak. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah saw ke dunia adalah menyempurnakan ahklak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.[7]

Dalam upaya mencapai Pendidikan Agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Strategi guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu, ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Menurut Zakiyah Darajah, guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Jadi disini memiliki maksud bahwa

[7]Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2018), hlm. 73.

tugas dari guru agama bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidiknya agar mampu berucap, berperilaku dan lainnya sesuai kebenaran yang telah diajarkan sehingga ia memiliki makna keimanan dan ketaqwaan yang kuat.[8]

Kemudian jika kita analisis lagi, disamping adanya guru berkualitas, tentu guru memiliki cara atau strategi yang tepat dalam mendidik peserta didik. Sebab strategi disini adalah cara dalam berupaya mewujudkan pendidikan dan upaya dalam menggapai tugas dari seorang guru PAI. Strategi sendiri menurut Sanjaya Wina dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik didalam peristiwa belajar-mengajar. Sedangkan menurut Cropper di dalam buku Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.[9]

Dalam pembentukan karakter yang termaktub dalam Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) dibagi menjadi empat pilar penting yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan atau ekstra kurikuler. Selama proses pembelajaran di kelas, pembentukan karakter dilaksanakan secara *embeded aproach* yaitu dengan

---

[8]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2016), hlm. 100.
[9]Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 12.

pendekatan terintegrasi disemua mata pelajaran. Dalam prakteknya pembentukan karakter merupakan *orkestrasi* dari semua komponen pembelajaran yang dilakukan melalui strategi pengembangan materi ajar, pengembangan model pembelajaran dan pengembangan model evaluasi.[10]

Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah konsep perwujudan pembelajaran dalam mencapai peserta didik untuk memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun strategi masih sebuah rencana, namun hal tersebut tentu memiliki pengaruh besar terhadap suatu proses dan hasil dari pembelajaran tersebut, sehingga hal ini sangatlah penting dikuasai dan dilakukan oleh seorang pendidik.

Sedangkan pemahaman dari PAI adalah berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia atau makluk hidup, negara dan lainnya. Maksudnya disini PAI mengajarkan tentang sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, makluk hidup dan lainnya. Tentu hal ini pun jika merujuk pada UU sistem Pendidikan Nasional sesuai dimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, hal ini semakin dikuatkan dengan

[10]Kusno, dkk, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah.* Jurnal *Sains dan Pendidikan MIPA,* UMP. Vol. VII No. 2 Oktober 2014, hlm. 4.

mengembangkan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan.[11] Dan hal ini pun jika kita cerdas dari pandangan Islam tentu dalam ayat Al-Quran terdapat tentang perintah atau pengajaran baik tersebut sebagaimana dalam Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (١٢٥)

"(Wahai Nabi Muhmmad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantulah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)"

Dengan keterkaitan dan kepaduan antara kepentingan dan dasar serta tujuan sebagaimana dalam al-Quran maka terasa penting bagi seorang guru PAI memiliki strategi dan media yang tepat dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kondisi dan situasi apapun seorang guru PAI harus mampu memanfaatkan dengan baik. Baik dalam keadaan darurat atau tidak, baik dalam keadaan *online* atau *offline* dan baik dalam keadaan yang sesuai dengan kenyataan atau *planing* yang akan dilakukan atau pula tidak.

[11]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 12.

Jika kita kaitkan pembahasan diatas maka karakter yang dipadu dengan agama atau religius perlu digalakkan kembali. Karakter religius sendiri adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius ini akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap dan prilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berprilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. [12]

Untuk Indikator karakter religius yang harus dicapai sebagaimana Indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang Indikator karakter religius di sekolah, dapat dibentuk seperti: Religius sikap atau periku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain berdoa sebelum dan sesudah belajar. Merayakan hari besar keagaman, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. Memberikan kesempatan kepada semua peseta didik unruk

[12] I Ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal *Penjaminan Mutu*, IHDN Denpasar. Vol. 3 No. 2 Agustus 2017, hlm. 5.

melaksanakan ibadah sesui dengan ajaran agama masing-masing. Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Permasalahan dan pemaparan di atas pada intinya bahwa pada saat ini kondisi sedang tidak stabil. Karakter religius yang diperlukan oleh negara dan agama kedepannya saat ini menjadi suatu hal yang sulit untuk diwujudkan. Namun disini belum tentu kita sudah gagal, perjalanan masih jauh. Pendidikan yang menjadi sentral untuk mengatasi semuanya merupakan suatu hal yang perlu didukung dan diperhatikan. Terutama adalah guru PAI, dimana guru PAI memiliki tugas yang besar dalam mengemban masa depan. Ditangan guru PAI inilah karakter religius siswa akan terbentuk. Maka dari itu guru PAI pun dalam pembelajarannya selain memiliki banyak cara juga diperlukan banyak strategi yang akan dilakukan. Apalagi saat ini pandemi covid-19 merajarela di Indonesia yang mengakibatkan pembentukan karakter religius siswa menemui kesulitan.

Pelaksanaan pendidikan saat ini tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan bersama. Jenjang pendidikan dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi semuanya terkena dampak dari keganasan virus covid-19. Para siswa dan mahasiswa dipaksa untuk belajar dari rumah karena pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi sementara ditiadakan untuk menghindari penyebaran virus ini. Tentu dengan

[13] L Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 34.

demikian, pembelajaran Agama Islam pun menjadi salah satu mata pelajaran yang terkena dampak negatif dari pandemi covid-19 ini. Proses trasnfer ilmu antara guru PAI dengan siswanya menjadi terhambat. Jika biasanya guru PAI secara langsung memberi contoh, membimbing, dan mengingatkan siswa, maka saat ini kesemua hal itu tidak dapat dilakukan. Sehingga pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dipantau secara langsung oleh Guru PAI.

Dengan demikian, maka guru PAI perlu mempersiapkan strategi baru dan berbeda dari pada sebelumnya. Inilah momentum dimana guru PAI harus mampu banyak berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran. Dalam kondisi pandemi covid-19 seperti inilah guru PAI tidak boleh diam dalam melakukannya. Harus memiliki banyak strategi, media dan juga cara-cara yang jitu dalam pembelajaran. Dan ini juga mengingatkan akan pentingnya guru di masa depan. Yang mana pasti masa depan kecanggihan akan selalu berkembang dan maju, sehingga dibutuhkan guru PAI yang berkualitas dan berkuantitas dari luar dan dalam diri. Oleh sebab itu, penting rasanya hal diatas diangkat dan diulas serta diteliti lebih jauh. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat tema berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang". Alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi awal penelitian. Dimana dalam penemuannya banyak siswa di sekolah tersebut memiliki karakter yang bagus misal sopan, santun, salam, disiplin, jujur, dan lainnya. Selain itu adanya pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, hafalan juz 'amma, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kebiasaan tersebut patut menjadi contoh bagi lainnya. Apalagi guru PAI, tentu tidak mungkin mereka seperti itu jika tidak ada peran guru salah satunya selain keluarga sendiri. Selain itu, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah maju dengan berbasis keislaman yang lebih tinggi dari sekolah umum, sehingga dengan adanya ini, sekolah umum dapat belajar dalam menerapkan hasil dari strategi guru PAI ketika dalam mengajar terutama di masa pandemi covid-19 dalam meningkatkan karakter religius dari peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk karakter religius yang ditanamkan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
3. Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas maka dapat dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk karakter religius yang ditanamkan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui dampak strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan terutama kepada para akademisi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama disiplin ilmu pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Guru

      Sebagai pedoman atau acuan guru dalam mendidik karakter siswa ketika melakukan suatu pengajaran yang dilakukan secara *online* maupun *offline*.

   b. Bagi Sekolah

      Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa terutama ketika menggunakan via daring atau *online*.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki karakter yang lebih baik lagi dalam belajar baik pembelajaran yang dilakukan secara online maupun *offline*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada warga sekolah untuk mendapatkan informasi/data yang dibutuhkan dengan memfokuskan kepada: guru pendidikan agama Islam (PAI), kepala sekolah, WAKA kurikulum, wali kelas dan siswa.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian peribadi dan terjun langsung, berikut sepuluh penelitian terdahulu yang berkaitan:

1. Dalam penelitian skripsi oleh Ananto Adi Purnomo yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen". Peneliti mengunakan jenis penelitian kualitatif *field research*, dengan mengambil latar di SLB YPSLB Gemolong Sragen. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) simpulan. Adapun penelitian ini memakai teknik

analis data yaitu teknik trianggulasi sumber data dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward and punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius di SLB YPSLB Gemolong Sragen, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara umum mengenai penanaman pendidikan karakter religius bagi siswa SLB-C Gemolong, Sragen yang menyandang retardasi mental (tunagrahita), serta menyajikan dan menguraikan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, bagaimana metode yang digunakan, bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai serta menguraikan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter religius tersebut.

2. Dalam penelitian skrispi oleh Dwi Rahayu, yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran di SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus (BK) Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran

2016/2017". Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan mulai pada bulan November 2016 sampai dengan Mei 2017 yang berada di SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus (BK) Giriwoyo Wonogiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi. Hasil penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran di SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus (BK) Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu: 1) Aspek perencanaan, guru memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP. 2) Aspek proses pembelajaran, guru melakukan dengan 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada masing-masing kegiatan guru selalu menekankan dengan nilai-nilai karakter. Selain itu guru PAI juga menggunakan beberapa metode seperti simulasi praktik, *repeat power*, dan metafora. 3) Aspek evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian ketercapaian dengan cara memberikan tes yaitu: tes tertulis, tes lisan, tes portofolio, tes unjuk kerja dan penugasan. Selain dengan tes, guru juga melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3. Dalam penelitian skripsi oleh Andra Fajar Setya, yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius

Peserta Didik Di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek". Peneliti mengunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kasus di SMP Islam Gandusari Trenggalek mengenai karakter religius yang ditanamkan oleh guru kepada para siswa dan sisiwinya. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa yang pertama perencanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek melalui pembuatan silabus dan RPP serta melakukan program jum'at mengaji, program dhuhur & dhuha bersama, 3S setiap pagi, ekstrakurikuler sekolah serta peringatan hari besar Islam. Kedua adalah hambatan-hambatan dalam strategi penerapan karakter religius berupa hambatan dari dalam dan hambatan dari luar sekolah. Dan yang ketiga adalah dampak yang ditimbulkan dari penanaman karaker religius berupa dampak kepada siswa dan dampak kepada guru di SMPI Gandusari.

4. Dalam penelitian jurnal oleh Nur Ainiyah yang berjudul "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" peneliti mengunakan metode penelitian Library Reseacrh. Hasil dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah

dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

5. Dalam penelitian jurnal oleh Jito Subianto yang berjudul "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". Peneliti menggunakan jenis *library Research*, dengan didapatkan hasil bahwa pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan

pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan mayarakat.

6. Dalam penelitian jurnal oleh Darmiah yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter". Peneliti mengunakan jenis penelitian *Library Research.* Hasil yang didapatkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini idealnya dipilih sesuai dengan sifat atau karakter materi pelajaran itu sendiri. Pendidikan Agama Islam adalah satu salah mata pelajaran wajib di sekolah lanjutan menengah atas. Tujuan utama mata pelajaran ini adalah untuk membekali siswa dengan nilai- nilai ajaran Islam sehingga anak didik memiliki karakter yang islami. Pendidikan agama memiliki strategi yang tersendiri disamping strategi-strategi yang umum digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Disamping itu pelajaran agama Islam juga memiliki tujuan khusus dalam pembentukan sikap disamping mencerdaskan akal. Sedangkan dalam mengevaluasi keberhasilannya pembelajaran agama Islam juga tidak hanya menilai kemampuan kognitif dan psikomotor saja, tetapi penilaian sikap lebih dipentingkan. Hal itu dapat dilakukan melalui teknik non test.
7. Dalam penelitian skripsi oleh Fauzi Latifah yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Daar Nahdlatul Ulama Sleman". Didapatkan bahwa peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama ada 13 karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Impelementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, dan pelaksanaan ekstrakurikuler. Ada kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama yaitu permainan digital, lingkungan dirumah yang kurang bagus, beberapa guru kurang menguasai anak, pengaruh tontonan televisi, dan kurangnya memahami karakter siswa.

Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel penjelasan tentang penelitian diatas jika dilihat dari persamaan dan perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ananto Adi Purnomo, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong, Sragen.*Tahun 2018	Dalam skripsi ini sama-sama meneliti tentang strategi guru PAI dalam pendidikan karakter religius.	Perbedaan penelitian Ananto Adi Purnomo dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu berbeda dalam objek dan lokasi penelitiannya.	Penelitian yang akan saya lakukan dilaksanakan di SMP Bani Hasyim dengan objek penelitian siswa-siswa di

			Ananto Adi Purnomo menggunakan objek siswa Tunagrahita kelas VIII di SLB-C Gemolong, Sragen. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan objek siswa di SMP Bani Hasyim Singosari Malang	Sekolah tersebut.
2	Dwi Rahayu, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran di SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus (BK) Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2016/2017.*Tahun 2017	Persamaan penelitian Dwi Rahayu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	1. Penelitian Dwi Rahayu hanya berfokus kepada pengembangan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih signifikan yaitu karakter religius peserta didik. 2. Memiliki lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan. Dwi Rahayu melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Berwawasan Khusus (BK)	Penelitian yang akan saya lakukan lebih spesifik yaitu peningkatan karakter religius peserta didik di SMP Bani Hasyim Singosari Malang

			Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, sedangkan saya di SMP Bani Hasyim Singosari Malang	
3	Andra Fajar Setya, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek.*Tahun 2020	Persamaan penelitian Andra Fajar Setya dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan karakter religius peserta didik.	Perbedaan penelitian Andra Fajar Setya dengan penelitian saya yaitu terletak pada pengambilan lokasi penelitiannya. Andra Fajar Setya meneliti peserta didik di SMP Islam Gandungsari Kabupaten Trenggalek, sedangkan saya meneliti peserta didik di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang	Penelitian yang akan saya lakukan berbeda lokasi dengan penelitian Andra Fajar Setya
4	Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.*Tahun 2013	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.	Penelitian ini menggunakan library research dan memiliki objek berbeda	Penelitian yang akan saya lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan lokasi di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dan objek penelitiannya

				siswa di sekolah tersebut.
5	Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Tahun 2013	Penelitian Jito Subianto memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter	Penelitian ini mengunakan *library research* dan memiliki objek berbeda	Penelitian yang akan saya lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan lokasi di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dan objek penelitiannya siswa di sekolah tersebut.
6	Darmiah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter.*Tahun 2015	Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti yang akan saya lakukan yaitu tentang pendidikan karakter	Penelitian Darmiah mengunakan *library research* dan memiliki objek berbeda	Penelitian yang akan saya lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengambilan lokasi di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dan objek penelitiannya siswa di sekolah tersebut.

7	Fauzi Latifah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Daar Nahdlatul Ulama Sleman.*Tahun 2017	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi latifah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti pendidikan karakter.	1. Penelitian fauzi Latifah berfokus pada implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada startegi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik 2. Lokasi penelitian Fauzi Latifah di Sekolah Daar Nadhlatul Ulama Sleman dan lokasi penelitian yang akan saya lakukan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari.	Penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui keorisinalitasan penelitian yang akan saya lakukan dengan ditandai tidak adanya kemiripan yang menyeluruh dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu hanya terletak pada variabel-variabel tertentu seperti strategi guru PAI dan karakter peserta didik adapun untuk lokasi dan situasi penelitian berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

G. Definisi Istilah

1. Strategi

   Strategi adalah pola umum dari rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[14] Dalam hal ini dikatakan pola umum karena strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal praktis, tetapi masih berupa perencanaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Karakter

   Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang secara nyata.[15] Jadi dari sini mengistilahkan bahwa karakter adalah suatu bentuk tindakan nyata dari seorang atau kelompok yang memiliki nilai kebaikan.

3. Religius

   Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah suatu sifat yang

---

[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 99.

[15] Faridah Alwiyah, *Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal *Aspirasi*, P3DI Sekretariat Jenderal DPR-RI. Vol. 3 No. 1 Juni 2012, hlm 12.

melekat pada seseorang yang terbentuk karena suatu kepercayaan dan mampu ia tunjukkan dalam kesehariannya.

4. Karakter Religius

   Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya.

5. Peserta Didik

   Peserta didik menurut ketentuan umum undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[16]

6. Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang

[16] Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

pendidik yang profesional yang disiapkan untuk peserta didik dalam mencapai suatu bentuk kesempurnaan dari ajaran Islam.[17]

Jadi, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 adalah sebuah perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan keyakinan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya di masa pandemi covid-19.

H. Sistematikan Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi skripsi ini maka perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh sebab itu peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

Bab I yaitu pendahuluan, memuat gambaran umum dari permasalahan yang dibahas. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka, memuat pembahasan teori tentang strategi, guru pendidikan agama Islam, karakter religius, dan pandemi covid-19.

Bab III yaitu metode penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian dan sumber data, prosedur pengambilan dan teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

[17] Danim, dkk. *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 83.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan analisis, membahas tentang pemaparan peneliti mengenai hasil penelitian dan analisis data berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Bab V yaitu pembahasan hasil penelitian, membahas tentang strategi, problematika, dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Bab VI yaitu penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan memuat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi dan Strategi Pembelajaran

Dikatakan oleh Tjiptono dalam buku Nanang bahwa istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategia yang diartikan sebagai sebuah seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi juga bisa dikatakan sebagai sebuah suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.[18]

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akusisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.[19]

Menurut Tjiptono (2006:3) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategi artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer

[18] Nanang Fatah, *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016, hal.70

[19] Fred R David, 2016. *Strategic Management*, Jakarta: Pearson, 2016, hal 18-19

pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.[20] Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2), strategi adalah rencana berskala besar dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Strategi adalah sebuah tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan melalukan hal-hal yang besifat terus menerus sesuai keputusan bersama dan berdasarkan sudut pandang kebutuhan pelanggan. Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah hal-hal yang perusahaan ingin lakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[21]

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan *cara-cara yang dipilih* untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.[22] Dick dan Carey sebagaimana dikutip Etin Solihatin yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan

[20] Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012, hal 3
[21] John II A Pearce, Richard B.Robinson, Jr, *Manajemen strategi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal 2
[22] Sri Anitah, *Modul 1 Strategi Pembelajaran pdf*, Universitas Terbuka, 2018 Hal 2

prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.[23]

b. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau penambahan kemampuan baru kepada siswa. Oleh karena itu, ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat yang bersamaan guru juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sangat menentukan strategi apa yang akan digunakan. Seorang guru harus benar-benar memahami tujuan pembelajaran sebelum memilih strategi pembelajaran.[24]

Menurut Sanjaya dalam Mukhamad Murdiyono ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, sebelum menentukkan strategi pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

   Untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai, perlu diperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertanyaan–pertanyaan yang dapat diajukan terkait dengan pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

[23] Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal 3
[24] Mukhammad Murdiono, *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal 31

a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?
b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
c) Apakah untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan ketrampilan akademis?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

   Bahan atau materi yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, hukum dan teori. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

   a) Apakah materi pelajaran tersebut berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
   b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut memerlukan persyaratan tertentu ataukah tidak?
   c) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut?

3. Pertimbangan dari sudut siswa.

   Karakteristik siswa juga menentukan strategi pembelajaran yang akan dipilih. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan latar belakang masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukkan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan siswa?

b) Apakah strategi pebelajaran tersebut sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?

c) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya belajar siswa?

4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Selain ketiga pertimbangan yang telah disebutkan, ada pertimbangan lain yang perlu diperhatikan.

a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?

b) Apakah strategi yang diterapkan dianggap sebagai satu-satunya strategi yang dapat digunakan?

c) Apakah strategi itu memiliki nilai afektivitas dan efisiensi?

Sejumlah pertayaan di atas menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru untuk memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai. Hal ini agar mencapai tujuan yang berkenaan dengan aspek kognitif tentu akan berbeda dengan tujuan aspek afektif.[25]

c. Jenis-jenis Stategi Pembelajaran

Menurut Rowntree, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan (exposition-discovery learning), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual (groups-individual learning).

[25] *Ibid*,. hal 31-33.

1) Strategi Penyampaian (exposition)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Berbeda dengan strategi discovery, yang mana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering disebut juga sebagai strategi pembelajaran tidak langsung.

2) Strategi Kelompok

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh peserta didik yang kemampuannya tinggi.

3) Strategi Pembelajaran Individual (groups-individual learning)

Strategi pembelajaran individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau melalui kaset audio.[26]

Ditinjau berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, pada umumnya ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (Teacher Centred)

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik merupakan strategi yang paling atas, disebut juga strategi pembelajaran tradisional. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus berusaha mengalihkan pengetahuan dan menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi.[27]

2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student Centred)

Strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, atau disebut student center strategies, bertitik tolak pada sudut pandang yang

[26] Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada 2016, hal 128-129.
[27] Dadang Sunenda Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 9.

memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan pendidik. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik nondirektif dan teknik penyajian kasus.[28]

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah "pesan" atau materi pembelajaran, terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran Ekspositorik

Strategi ekspositorik merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.[29] Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi massa, teknik antar disiplin, teknik simulasi.

2) Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran heuristic adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositorik karena dalam

[28] Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta*: Raja Grafindo Persada, 2015, hal 195.
[29] Dadang Sunenda Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 26-27.

strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.

Dalam strategi heuristik pengajar pertama-tama mengarahkan peserta didik kepada data-data terpilih, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Bila kesimpulan tepat, tercapailah tujuan strategi. Sebaliknya, bila kesimpulan salah, pengajar bisa memberikan data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.[30]

Sedangkan jika dilihat dari jenis-jenis strategi pembelajaran ditinjau secara umum:

1) Strategi Pembelajaran Ekspoitri

Strategi pembelajaran ekspoitri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran dengan optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah.

[30] *Ibid*,. hal 28.

Penggunaan metode ceramah dimaksudkan agar siswa bisa mendapatkan pengalaman proses pembelajaran secara maksimal, sebab siswa bisa mendengarkan penjelasan guru secara luas dan menyeluruh.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan anilitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Proses pembelajaran dengan penggunaan strategi ini, siswa dipandu dan dituntun untuk berfikir secara kritis dan menganalisa suatu materi dan bagaimana cara mengambil suatu jawaban dari masalah yang terdapat dalam materi pembelajaran tersebut.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang memiliki latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.[31]

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada 2016, hal 189 – 194.

dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.[32]

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

1) Faktor Tujuan Pembelajaran

   Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik) dan sikap (aspek afektif).[33]

2) Faktor Materi Pembelajaran

   Dipandang dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan) dan sikap (nilai).[34]

---

[32] *Ibid,*. hal 129.
[33] Toto Fathoni, dan Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal 154
[34] *Ibid,*. hal 155.

3) Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Siswa juga memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lain, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain.[35]

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

a) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
b) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
c) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.[36]

4) Faktor Fasilitas

Fasilitas dan sumber pembelajaran juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi dalam menentukan strategi pembelajaran PAI. Sering kita temukan dalam proses pembelajaran di kelas bahwa pendidik sebagai

[35] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta. Bumi Aksara, 2015, hal 198-202.
[36] Toto Fathoni & Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal 155

sumber pembelajaran satu-satunya. Padahal seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran.[37]

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Sarana adalah segala yang mendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran, contohnya media, alat, perlengkapan sekolah dan perpustakaan. Sedangkan prasarana merupakan segala yang tidak mendukung secara langsung bagi keberhasilan proses pembelajaran seperti kamar kecil, penerangan, taman, dan infrakstuktur sekolah. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada siswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.[38]

4) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran

[37] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2007 hal 51-52.
[38] Toto Fathoni & Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal 155.

pendidikan agama Islam itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.[39]

5) Faktor Guru

Guru juga termasuk salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.[40]

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawa, citra, keteladanan, integrasi, dan kemampuannya. Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik, membimbing dan menuntun serta membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Menurut Presiden Republik Indonesia dalam Siti, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dan menurut Suprihatinigrum dalam Siti, orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan

[39] *Ibid,*. hal. 156.
[40] *Ibid,*. hal. 156.

mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[41]

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Syafrudin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan yang sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 dan 3 No 20, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.[42]

Sedangkan menurut Syaefuddin Nurdin dalam Muzakkir, guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Undang-undang

---

[41] Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Samata Gowa: Alauddin University, 2014 hal.13.
[42] Syafuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal.7.

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 ayat 91, dinyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".[43]

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi perilaku utama dan penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Gurulah yang merancang dan memilih materi, sumber belajar dan media pembelajaran. Kemudian guru mengajarkan kepeda peserta didik. Guru merupakan figur utama juga menjadi role model atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki pengetahuan pengalaman, keteramplan dan kompetensi mengenai karakter serta karakter mulia dalam dirinya sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya, karena apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai dari guru-gurunya yang baik. Dan menurut Wibowo dalam Siti Azisah, guru yang tidak memiliki dan menjiwai karakter, maka proses pembelajaran yang dilakukannya akan tanpa rasa, tanpa ruh dan sudah pasti menjenuhkan. Mendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan berupa teori dan fakta akan tetapi guru harus memberikan contoh teladan akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Oleh

[43] Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, Makasar: UIN Alaudin, 2017, hal.10.

karena itu, peran guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia agar bisa sukses mendidik peserta didiknya.[44]

Sedangkan pendidikan agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan

[44] Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan, Samata Gowa: Alauddin University, 2014, hal.14.

menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.[45]

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik tugas guru sebagai mengajar.
2. Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
3. Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.[46]

[45] Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hal. 31
[46] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010, hal 36.

c. Fungsi Guru PAI

Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya. Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

1) Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah.
2) Membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat di jalan.
3) Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.[47]

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius dari dua suku kata yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang

[47] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima (AMP), 2016, hal. 29.

berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah menjelaskan, bahwa: Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.[48]

Sedangkan religius menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa: "Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain".[49] Dan menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman) adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dimanapun berada.[50] Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah

[48] Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014, hal. 11.
[49] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 190.
[50] Sandi Pranata Dkk, *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, Edukasi Islami*: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/No: 02 Agustus 2019, Hal. 335.

suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

b. Fungsi Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius ini dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar. Maka dari itu penting bagi setiap orang untuk memiliki nilai pendidikan karakter religius tersebut dalam menerapkan kesehariannya[51]

c. Hambatan Pembentukan Karakter Religius

Menanamkan karakter religius kepada siswa memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaanya. Adapun hambatan yang sering dialami pendidik dalam menanamkan karakter kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Kontrol terhadap para siswa di luar sekolah yang sangat sulit. hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di

[51] Ulil Amri Syafri, *pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 67.

lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.

2. Jam belajar sekolah juga berpengaruh terhadap penanaman karakter ini. Seperti contoh ketika suatu sekolah menerapkan sistem *full day school* dimana hal ini menyebabkan siswa kurang bersosialisasi dengan dunia luar. Sistem *full day school* sebenarnya memiliki hal positif dimana membuat siswa lebih memiliki waktu untuk berkosentrasi dalam belajar.[52]

d. Dampak Pembentukan Karakter Relegius

Dampak dari pembentukan karakter religius dapat terlihat dari prilaku siswa sehari-hari yang terjadi di sekolah. Dampak yang diharapkan dari pembentukan karakter religius siswa ini dapat terlihat seperti:

1) Motivasi yang tinggi untuk berbuat jujur.
2) Tidak berbohong kepada siapapun
3) Selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama
4) Mensyukuri apa yang telah diterima
5) Beribadah dengan berjamaah
6) Menghargai karya orang lain
7) Terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat
8) Terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif

[52] Danu Eko Agustinova, *Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten*. 2015. Jurnal ilmu-ilmu sosial vol. 12, no. 1, hal. 12-18.

9) Terbiasa berpikir mandiri

10) Terlatih peduli lingkungan

11) Terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan.[53]

4. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[54] Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan sebagai "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".[55] Sedangkan Hasbullah

[53] Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. 2015. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hal 17.
[54] Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65
[55] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205

berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[56] Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[57]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

1. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
    a. Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
    b. Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN)
    c. MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat dan
    d. Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.

[56] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

[57] Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

2. MTs wajib menerima warga Negara berusia tiga belas tahun sampai dengan lima belas tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
3. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.[58]

5. Pandemi Covid-19

a. Pegertian Pandemi Covid-19

Menurut WHO (*World Health Organization)* Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Namun, tidak ada definisi yang dapat diterima tentang istilah pandemi secara rinci dan lengkap, beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan penyakit yang secara umum dikatakan pandemi dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya.[59] Sedangkan COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia.[60]

[58] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) hal. 7
[59] Rina Tri Handayani dkk, *Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity*, Jurnal Ilmiah Perman Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10 No 3, hal 373 - 380, Juli 2020
[60] Merry Dame Cristy Pane, https://www.alodokter.com/covid-19, diaksesJumat, 16 Oktober 2020, jam 22.09 WIB.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Diagram Kerangka Berfikir
Tabel 2.1

JUDUL	STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG		
RUMUSAN	Apa bentuk karakter religius yang ditanamkan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?	Bagaimana strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?	Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
TUJUAN	Untuk mengetahui bentuk karakter religius yang ditanamkan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang	Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang	Untuk mengetahui dampak strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

T E O R I	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori strategi, guru PAI, karakter religius, peserta didik, pandemi Covid-19
M E T O D E	Metode penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus
H A S I L	Hasil yang ingin didapatkan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan karakter religius pada peserta didik di masa pandemi Covid-19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian metode penelitian menjadi unsur paling penting. Hal ini dikarenakan dalam penelitian membutuhakn suatau cara yang sudah teruji sehingga menghasilkan suatu hasil yang sudah teruji juga. Dengan hal tersebut maka dalam penelitian yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang" ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis dengan jenis penelitian kualitatif.

Pendekatan studi deskriptif analitis menurut Sugiono adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.[61] Alasan digunakannya pendekatan tersebut karena akan menganalisis dan mengungkapkan fenomena Strategi guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19.

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016, hal 29

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut penulis buku lainnnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan sesuai untuk digunakan.[62] Dengan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang pengamatannya langsung kepada manusia atau objeknya dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai dengan metode yang digunakan seperti wawancara dan pengamatatan.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.[63] Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya. Maka dari itu dalam penelitain ini

[62] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 4-5
[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 168.

peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung kepada sekolah atau sumber-sumber yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data menurut Bernard ialah sebuah fakta kasar yang berkaitan dengan orang, tempat, kejadian, dan sesuatu yang penting dioganisasikan. Sedangkan menurut Willian dan Sawyer data terdiri dari fakta-fakta dan angka-angka yang diolah menjadi informasi.[64] Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa data ialah sekumpulan fakta atau angka yang dapat diolah menjadi informasi yang bermakna dan berguna.

Dalam penelitian kualitatif ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data Utama

   Data utama atau primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti guna memperoleh informasi secara mendalam untuk menjawab fokus penelitian berupa strategi, hambatan, dampak guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

[64] Fandi Rosi, Teori Wawancara Psikodiagnostik, 2016 ed. (Yogyakarta: Leutika Prio, t.t), 2.

Adapun sumber data utama ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu kepala sekolah, guru PAI, Waka kurikulum, dan siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Pemahaman dasar ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lofland dalam bukunya Lexy J. Moeloeng yang menuliskan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan ucapan kata-kata yang didapat melalui wawancara dengan melalui catatan lapangan, pengambilan dokumentasi berupa foto, perekaman video dan atau suara.[65]

2. Data Pendukung

Data pendukung atau sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Data sekunder ini diperuntukkan untuk menjawab fokus penelitian tentang dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Data pendukung ini bersumberkan dari sember tertulis, arsip perorangan, dokumentasi, dan sebagainya yang merupakan salah satu bentuknya. Dengan demikian, data pendukung dalam penelitian ini didapatkan dari hasil dokumentasi kegiatan penelitian dan sumber tertulis berupa profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi lembaga, data guru dan siswa, silabus pembelajaran, Rencana Rancangan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, hasil Penilaian Tengah Semester (PTS), dan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS).

[65] Lexy J . Moeleong, *op.cit.*, hlm. 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara peneliti untuk melakukan pengumpulan data agar dapat menjawab permasalahan dalam fokus penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Wawancara

   Definisi wawancara menurut Nazir, 2005 ialah aktivitas tanya jawab secara langsung antara si penanya alias pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi. Sedangkan menurut Slamet, 2011 adalah teknik yang dipakai dalam kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan objek yang diteliti untuk memperoleh data yang dikehendaki.[66] Meskipun banyak tokoh yang beradu pendapat mengenai makna wawancara, namun kesemua itu memiliki satu inti bahwa wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan. Salah seorang memberikan pertanyaan kepada orang didepannya untuk berkenan memberikan informasi atau pendapat seputar hal-hal yang ditanyakan tersebut.

   Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk wawancara yaitu tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk di atas maka peneliti mengunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. Artinya disini pertanyaan itu

[66] Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, 2016 ed. (Yogyakarta: Leutika Prio, t.t), 2.

dapat memunculkan pertanyaan baru dan begitupula jawabannya sehingga dikatakan terbuka.[67] Untuk narasumbernya ialah:

a. Kepala Sekolah SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
b. Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
c. Guru mata pelajaran PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
d. Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

2. Observasi

Jonathan Sarwono menjelaskan bahwa observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematika kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[68] Sedangkan Sugiyono menjelaskan dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperanserta (*participant observation*) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.[69]

Teknik observasi ini, juga merupakan teknik pengumpulan data yang penting selain wawancara. Disini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan menggali informasi sebanyak mungkin

[67] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RaJawali Press, 2016, hal 50-51
[68] Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal 224
[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017, hal 204

mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

3. Dokumentasi

Irawan mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Disisi lain, Suharsimi Arikunto berpendapat dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto dan sebagainya.[70]

Teknik dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selain wawancara dan observasi. Teknik ini sebagai bukti kesungguhan dan keakuratan peneliti dalam menggali infomasi sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto kegiatan penelitian dan dokumen *soft file* maupun *hard file* yang meliputi:

a. Profil SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
b. Visi, misi, dan tujuan SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
c. Struktur organisasi SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
d. Kondisi sarana dan prasarana SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
e. Kegiatan religius rutin SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

[70] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, hal 231.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini mengunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini mengunakan kata-kata dan bukan angka. Data itu dalam penelitian terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap mengunakan kata-kata.[71]

Dalam analisis data sendiri mengunakan model ini sebagaimana menurut Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan dan terjadi bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan tranformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehingga tak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang mengolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang disebut oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman adalah sebuah kumpulan data informasi yang kemudian dilakukannya penarikan

[71] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 287.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling tepat dalam penelitian ini adalah teks naratif. Dalam hal ini peneliti harus cermat dalam melakukan penyajian data hingga sampai kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan manusia sebagaimana yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman banyak peneliti terburu-buru dalam melakukannya sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena dalam ini peneliti harus cermat dalam menyajikan data mengunakan teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan semua dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik bentuk, alur sebab akibat, pola, dan lainnya. Dalam kesimpulan akhir ini tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodean, dan metode pencarian ulang penelitian, kecakapan peneliti. Kesimpulan ini hanyalah sebagaian dari kegiatan. Pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari pembenaran dan persetujuan penting, sehingga validitas tercapai.

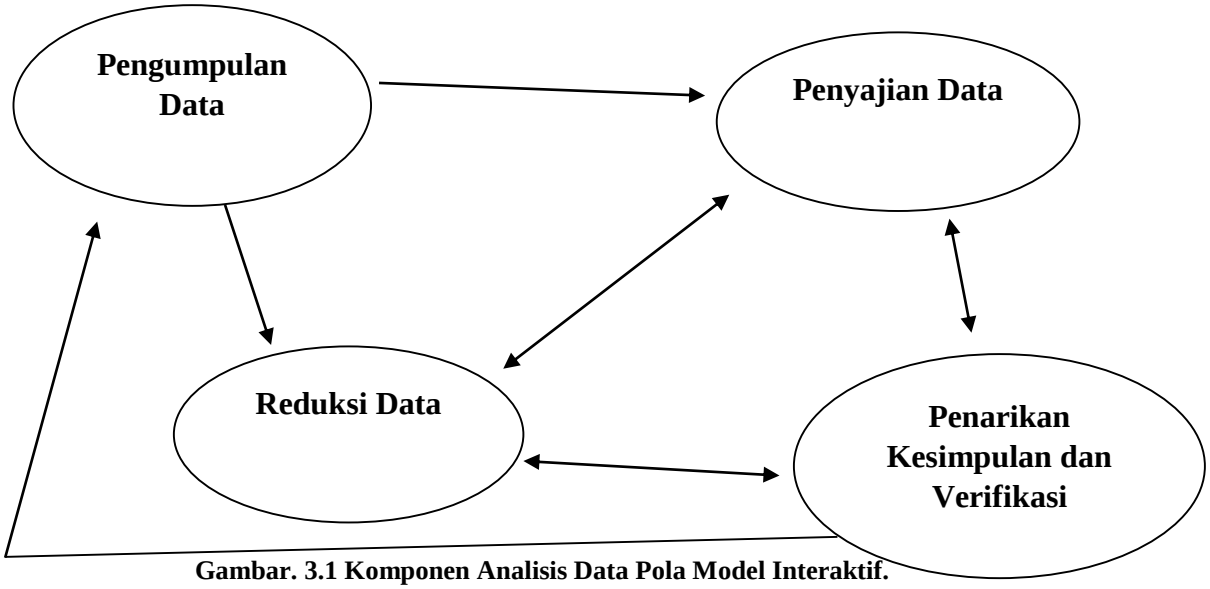

Gambar. 3.1 Komponen Analisis Data Pola Model Interaktif.

G. Validitas Data Penelitian

Dalam menguji keabsahan atau validitas data peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng (triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[72] Triangulasi dilakukan melalui beberapa hal seperti wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakukan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan evaluasi kinerja pegawai terhadap pelayanan publik yang diberikan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kinerja pegawai. Dari banyaknya macam-macam triangulasi, peneliti dalam melakukan ini mengunakan teknik triangulasi sumber (Data). Dimana disini peneliti akan mengecek atau membandingkan data dengan mengunakan

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

wawancara kepada sumber yang berbeda dan juga melalukan observasi secara langsung sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dan tepat.[73]

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

1. Tahap Pra Lapangan
   a Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
   b Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
   c Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
   d Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian
   e Memilah dan mencari informasi yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian.
   f Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa rekaman atau handphone, pensil, alat tulis, dan kamera dan lainnnya.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Dalam tahap ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan dan hal-hal yang dibutuhkan. Waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan disini peneliti harus mencari Jawaban sebanyak

[73] *Ibid,*. hal. 332.

mungkin hingga pada titik puncak atau sudah dianggap cukup dalam menJawab fokus masalah dalam penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:

a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.

b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.

c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, dan perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat SMP Islam Bani Hasyim Malang

Lembaga SMP Islam Bani Hasyim berdiri pada tahun 2010 yang sebelumnya sudah mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1999 dan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2000 ini di bawah naungan Yayasan Bani Hasyim yang didirikan oleh H. Aji Said Abbas. Yayasan Bani Hasyim bergerak pada bidang pendidikan dan sosial. Yayasan Bani Hasyim mengelola masjid, klinik, indoor, serta lembaga pendidikan yang diberi nama Masjidil ‘ilm Bani Hasyim, yang meliputi : TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Islam Bani Haysim.

SMP Islam Bani Hasyim Singosari yang memiliki motto ”*Jelajah Ilmu Menebar Amal”* ini mendukung pembentukann dan pengembangan peradaban Islami yang lebih baik serta maju. Diwujudkan dengan upaya membentuk manusia memiliki bekal keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan serta teknologi melalui proses pendidikan yang berkualitas. mewujudkan santri yang mampu bertindak dan ikut mengajak dalam kebaikan melalui karsa, cipta dan karya bernilai *uswatun hasanah*.

1. **Visi, Misi, dan Tujuan SMP Islam Bani Hasyim Malang**

Kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan, dan konsisten seiring dengan perkembangan psikologis santri dengan mendasarkan pada:

a. Iman dan taqwa yaitu menjadikan manusia yang beriman kepada Allah adalah kepastian setiap muslim, dengan mewujudkan kesalehan pribadi untuk menuju ketenangan dan kedamaian pribadi/salam dengan mengingat Allah/dzikir (Abdullah)
b. Akhlaqul Karimah Madaniyah yaitu ketaqwaan sebagai kualitas keimanan kepada Allah, ketika terimplementasi dalam kehidupan sosial masyarakat (khalifatullah) dengan merencanakan mewujudkan sebuah tatanan sosial yang beradab akhlaqul karimah.
c. ‘Ilm-Ulil Albab yaitu menggabungkan fungsi Abdullah dengan melaksanakan keimanan secara baik karena berpikir, sekaligus fungsi khalifatullah yang progresif untuk memajukan umat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
d. Mewujudkan insan Indonesia yang cerdas spiritual (olah hati), cerdas emosional dan sosial (olah rasa), cerdas intelektual (olah fikir), dan cerdas kinestetis (olah raga). Insan yang memiliki keunggulan pengetahuan, keterampilan dan karya dan membangun individu-individu yang gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan

perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajar sepanjang hayat. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Indonesia.

Berlandaskan penjelasan di atas disusunlah dalam bentuk visi, misi dan tujuan, sebagai berikut:

Visi : *Insya Allah mewujudkan Insan Ulil Albab*

Misi : Mewujudkan lulusan Masjidil 'Ilm sebagai manusia yang memiliki:

a. Kemandirian: menumbuhkan jiwa mandiri santri yang kritis dan kreatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam beramal, beribadah, dan bermanfaat bagi lingkungan alam semesta dan dunia.
b. Berkesadaran: menumbuhkembangkan nilai-nilai keilmuan dan keikhlasan dalam berTauhid pada diri santri serta lingkungannya dalam ruang kebangsaan dan kesemestaan.
c. Menggerakkan: mewujudkan santri yang mampu bertindak dan ikut mengajak dalam kebaikan melalui karsa, cipta, dan karya bernilai uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dunia dan alam semesta.

Tujuan

a. Mewujudkan santri yang memiliki kesadaran dan kecintaan kepada Allah SWT, berjiwa tauhid yang kuat, seimbang antara dzikir, fikir dan amal shalih
b. Mewujudkan santri yang mampu membawa kemaslahatan dan kemanfaatan bagi diri, keluarga, masyarakat serta seluruh alam semesta.

c. Mewujudkan santri yang memiliki kecintaan kepada tanah air, bangsa, dan negara dalam kerangka Islam yang *rahmatan lil 'alamiin.*

d. Mewujudkan santri yang sehat, kuat terbiasa hidup bersih. Bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Serta berani menjadi pelopor yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Agar tujuan pembelajaran tercapai, perlu daya dukung bersifat *macro* seperti kurikulum dan bersifat *micro* seperti sarana dan prasarana pendidikan sebagai media dan sumber belajar yang meliputi:

a. Ruang kelas yang nyaman, luas, bersih dan rapi serta strategis

b. Ruang belajar berbasis *research*, sebagai berikut:

1) Lab. Sains Sosial
2) Lab. Sains Alam
3) Lab. Matematika
4) Lab. Komputer
5) Ruang Multimedia
6) Lab. BTQ
7) Lab. PAI
8) Dapur Kreasi "Oemah Prigel"
9) Lab. Catur

c. Area bermain *Out Door*

1) Area *out Bond*
2) *Play Ground*

3) Stadion Sepak Bola

d. Area bermain *In Door*

1) *In Door Stadium*

e. Perpustakaan

1) Perpustakaan Pusat

2) Perpustakaan Kelas

f. Ruang Binbingan Konseling (BK)

g. Kolam Renang

h. Pembelajaran berbasis pro lingkungan, meliputi:

1) *Green House*

2) Kolam Ikan

i. Ruang Ekstrakurikuler

j. Masjid

k. UKS dan Klinik kesehatan

l. Kantin dan koperasi sekolah

m. *Meeting room* (Ruang rapat)

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler yang diikuti siswa dalam rangka membina dan mengembangkan bakat dan minat, untuk memperkaya, memperluas wawasan tentang agama Islam dan pembentukan pribadi yang taat serta tunduk kepada Allah SWT.

Adapun ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, antara lain:

1) *Club* Olimpiade PAI
2) Dakwah
3) Sholawat Al-Banjari
4) Seni Kaligrafi
5) Seni Tartil dan Tilawah
6) *Tahfidzul Quran*

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disini adalah kumpulan data yang disajikan setelah melalui proses wawancara peneliti dengan responden. Data-data ini merupakan pengungkapan data yang disesuaikan dengan fokus penelitian dalam skripsi yang berjudul strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

1. Bentuk Karakter Religius yang ditanamkan Kepada Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Karakter merupakan hal *urgent* untuk insan di dunia ini. Maka tidak heran jika orangtua menginginkan anak mereka memiliki karakter baik. Salah satu wadah yang berfungsi sebagai tempat proses pembentukan karakter pada diri anak untuk menjadi pribadi yang baik adalah sekolah. Pengalaman belajar yang didapat dari sekolah lambat laun akan mengubah karakter, perilaku, dan pola pikir siswa-siswanya.

SMP Islam Bani Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga berfokus pada pembentukan karakter siswanya terkhusus karakter religius. Meskipun ditengah wabah virus Covid-19, proses pembentukan ini tetap terus berjalan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Dalam membentuk karakter religius ini, diharapkan siswa-siswanya dapat memahami, mencintai, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Adapun karakter religius yang ditanamakan oleh sekolah kepada siswa-siswanya berdasarkan keterangan dari guru PAI, siswa, dan Kepala Sekolah sebagai berikut:

> "Karakter religius yang kita kembangkan di sekolah itu masih yang simple-simple dulu seperti nilai adab. Misalkan adab masuk masjid, adab bertemu orang, adab berbicara, adab mendengarkan ketika ada orang yang sedang berbicara, adab ketika sedang dinasehati, adab-adab semuanya masuk di penilaian."[74]

> "Karakter menghormati satu sama lain, adab terhadap lingkungan, adap terhadap guru, adab terhadap teman, menghindari sifat iri dan dengki, saling tolong menolong, bersikap jujur, banyak sih kak."[75]

> "Di program adab inilah, mulai tahun ini pembelajaran adab itu tidak muncul di mapel tapi terintegrasi di semua program yang lain. Contoh program adab misalkan tata cara membaca Al-Qur'an itu adab masuk di BTQ, tata cara atau adab masuk ke kamar mandi bisa masuk ke pelajaran sains bisa masuk ke sastra."[76]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa salah satu dari sekian karakter religius yang ditanamkan sekolah kepada siswanya

---

[74] Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[75] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Naura Rachmadani Primananda, 17 Okober 2021
[76] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

ialah pembiasaan adab sehari-hari dan akhlak terpuji. Selain itu, SMP Islam Bani Hasyim juga membiasakan peserta didiknya untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, puasa senin kamis, kultum dan doa bersama.

> "Kalau di Bani Hasyim itu kita dibiasakan untuk sholat dhuha. Kalau dulu sebelum pandemi berjamaah di masjid sekolah. Tapi karena pandemi jadi kita lebih diarahkan untuk mandiri dan tanggung jawab kemudian biasanya guru ngasih list-list nama siapa saja yang udah sholat dhuha. Terus ada shalat tahajud, puasa senin kamis. Untuk tahajud itu biasanya sehabis shalat ada kultum dan doa. Kita disuruh dengerin habis itu baru siap-siap buat sahur puasa senin kamis. Kalau doa itu baik laki-laki maupun perempuan itu dapat jadwal buat mimpin karena sekaligus untuk latihan biar hafal."[77]

> "Ada dhuha juga tapi sholat dirumah masing-masing nanti guru tanya ke orangtua anaknya sholat dhuha apa enggak. Selain itu ada tahajud biasanya sekalian ngikutin jadwal puasa senin kamis. Selesai tahajud nanti ada doa itu yang pertama ustadz firman yang mimpin terus besok-besok kita disuruh ngafalin habis itu baru gantian siswa yang baca do'a meskipun masih terpaku pada teks."[78]

Selanjutnya, karakter religius lainnya ialah:

> "Kemudian, masalah doa sebelum maupun sesudah belajar tetap kita lakukan. Ketika pembelajaran daring wajib doa dulu, bahkan doanya berkali-kali setiap guru mengajar itu. Tapi khusus di pembelajran pertama doa pagi setelah itu, menyanyikan lagu nasional kemudian lagu daerah itu wujud dari ketiga aspek tadi. Untuk pergantian jam cukup doa pendek atau bismillah saja."[79]

> "Yang pertama, kalau masuk google meet harus salam dulu. Lalu nanti salah satu ada yang mimpin doa. Habis itu selesai belajar juga berdoa

[77] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Keyzia Azzahra Adiputri, 20 Okober 2021
[78] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Juventino Saqwil Alfaro, 20 Okober 2021
[79] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

tapi sebelum itu harus berterimakasih kepada guru baru ngucapin salam."[80]

"Kalau bagian doa, setiap mulai pelajaran selalu ada doa sebelum belajar. Ketika pembelajaran BTQ selalu doa walaupun itu dijam terakir sekalipun. Begitu juga dengan waktu selesai. Tiap selesai pelajaran selalu ditutup dengan doa kafaratul majlis. Lalu jika dijam terakhir maka doa setelah belajar dan kafartul majlis."[81]

Berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, memang merupakan bentuk karakter religius yang patut dibiasakan kepada peserta didik. Hal tersebut juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama Islam yang baik dengan tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung mendapat berkah dan ridho Illahi. Selanjutnya, karakter religius lainnya ialah:

"Untuk hari besar Islam, disekolah selalu memperingatinya seperti mengadakan sholawatan."[82]

"Kalau perayaan hari besar gitu ada beberapa perayaan yang diliburkan contohnya idul fitri. Tetapi sebagian hari besar ada kegiatan dari sekolah contohnya acara pengajian, al-banjari, terus ada kegiatan dari OSIS seperti quiz-quiz dan lomba-lomba. Tapi kalau perayaan hari besar non Islam udah setaun ini daring jadi otomatis dirumah aja kak tapi seinget naura masih masuk kak jadi tidak ikut merayakan."[83]

Sebagai sekolah keislaman tentu SMP Islam Bani Hasyim turut berpartisipasi dalam merayakan hari besar agama Islam dengan mengadakan kegiatan-kegiatan berfaedah. Namun disisi lain, ketika

[80] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Juventino Saqwil Alfaro, 20 Okober 2021
[81] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Muhammad Kholilurrahman Karim, 16 Okober 2021
[82] Ibid
[83] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Naura Rachmadani Primananda, 17 Okober 2021

memasuki hari besar non Islam, maka kebijakan sekolah ialah tetap melangsungkan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya karakter religius lainnya yang ditanamkan ialah sikap toleransi antar umat beragama. Meskipun seluruh siswa SMP Islam Bani Hasyim beragama Islam, namun pihak sekolah tetap mengajarkan sikap toleransi sebagai bekal peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

> "Biasanya Pak Rozak sempat menyinggung soal agama lain dipelajaran kak. Contohnya Nabi Khidir yang dipercaya juga di agama lain. Nabi Isa yang jadi nabi dalam Islam dan jadi Tuhan di agama Kristen. Jadi penyampaiannya di sekolah cuma pelaksanannya kembali lagi ke individu masing-masing karena kalau disekolah semuanya Islam."[84]

> "Seinget saya, didikan terakit sikap toleransi ada di mata pelajaran IPS. Karena pelajaran PAI sendiri belum belajar sampai ranah masyarakat jadi karakter religiusnya itu diintegrasikan dalam pelajaran lainnya"[85]

Demikian hasil wawancara peneliti dengan berbagai narasumber berkenaan karakter religius yang ditanamkan SMP Islam Bani Hasyim ke siswa-siswanya. Dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius oleh sekolah kepada peserta didiknya ialah:

a) Pembiasaan adab dan akhlak terpuji
b) Pembiasaan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, puasa senin dan kamis, kultum, dzikir dan doa
c) Berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran
d) Merayakan hari besar Islam

[84] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Naura Rachmadani Primananda, 17 Okober 2021
[85] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Muhammad Kholilurrahman Karim, 16 Okober 2021

e) Menanamkan sikap toleransi antar umat beragama

2. Strategi Guru PAI dalam Peningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Malang di Masa Pandemi Covid-19

Akibat dari pandemi Covid-19 yang belum juga berakhir, tentu membuat pendidik harus bisa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajarannya. Jika sebelum pandemi Covid-19 para guru dapat dengan mudah memantau perkembangan peserta didiknya di sekolah, maka sekarang hal tersebut sulit dilakukan mengingat pembelajaran yang diterapkan ialah pembelajaran jarak jauh. Apalagi jika berbicara mengenai peningkatan karakter religius yang membutuhkan pengawasan signifikan, maka guru harus menciptakan strategi-strategi baru agar terlaksananya peningkatan tersebut. Namun sebelum peneliti menyajikan hasil wawancara dengan narasumber mengenai strategi guru PAI perlu diketahui terlebih dahulu mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan SMP Islam Bani Hasyim selama pandemi Covid-19 ini.

a. Pembelajaran masa pandemi Covid-19

Wabah virus Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia, salah satunya Indonesia telah mempengaruhi aktivitas manusia di berbagai bidang. Salah satu dampak yang terasa besar pengaruhnya ialah bidang pendidikan. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia terpaksa mengeluarkan kurikulum darurat dimana seluruh pembelajaran dari tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi dilakukan secara virtual atau *daring* (dalam jaringan).

Menanggapi kebijakan tersebut, SMP Islam Bani Hasyim yang merupakan lembaga pendidikan di kota Malang, juga turut mengikuti arahan Kemendikbud dengan memutuskan kebijakan baru, berupa:

> "Sama seperti yang dikeluarkan Kemendikbud. Kita ada kurikulum darurat yang tidak sama dengan kurikulum sebelumnya. Waktunya terbatas dan kita lakukan secara daring virtual dengan google meet. Dulu awal sekali kita melakukan lewat WAG namun setelah dievaluasi ternyata kurang efektif karena kita tidak bisa memantau langsung anak hanya melalui chatting apalagi kalau mengaji dulu hanya lewat voice note. Jadi benar-benar tidak terpantau. Maka dari itu kita evaluasi lalu kita mencoba menggunakan aplikasi lain yaitu google meet dan kita rasa lebih cocok untuk pembelajaran secara daring. Jadi sampai saat ini kurikulum darurat tersebut masih dipakai dan kita *blended* yaitu daring sekaligus luring terbatas dengan kapasitas 30%. Misal kelas 7 masuk maka kelas 8 dan 9 daring dirumah. Jadi setiap hari selalu ada pembelajaran"[86]

Dengan diterapkannya kurikulum darurat, maka perlu adanya program-program pendidikan yang oleh SMP Islam Bani Hasyim dapat relevan pelaksanaanya dengan kebijakan darurat tersebut yaitu seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

> "Di masa pandemi seperti ini, mulai tahun 2021 kita melakukan perapatan program, meskipun keadaannya pandemi gini, program tetap berjalan. Yang pertama program adab, yang kedua program BTQ, yang ketiga program sains integrasi dan numerasi, yang keempat program seni, yang kelima program sastra dan olahraga, yang terakhir program prestasi."[87]

---

[86] Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Ibu Linata Rahma A, M.Pd, 15 Oktober 2021

[87] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

Namun, berbicara mengenai pembelajaran agama Islam atau kajian Islam, sekolah ini memiliki program baru yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya, seperti:

> "Bagian dari kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI namanya program adab dan kajian keislaman karena prinsipnya program kajian keislaman atau adab itu hal yang dipraktikkan jadi tidak hanya teori saja. Kita setiap minggunya ada kegiatan, minggu pertama ada literasi, minggu kedua ada do'a bersama, minggu ketiga ada kajian keislaman dan minggu keempat ini sholawatan tapi yang ini tidak berjalan atau belum terlaksana nah yang ini kita alihkan ke kajian keislaman. Itu bagian dari wujud PAI disitu, ada do'a bersama dan kajian keislaman semuanya daring diikuti oleh semua guru dan siswa SMP Islam Bani Hasyim."[88]

> "Nah terutama untuk PAI sendiri, tidak hanya pada saat pembelajaran tapi kita juga mengadakan tambahan berupa webinar kajian keislaman dan doa bersama untuk menunjang pembelajaran PAI itu sendiri."[89]

Kesemua program-program tersebut dilakukan dengan sistem *blended learning* yang dianggap cocok untuk diterapkan disituasi pandemi Covid-19 ini.

> "Jadi kalau modelnya kita pakek yang *blended*. Jadi kita mengupayakan pembelajarannya itu berbasis kontekstual erat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Kenapa? Karena kontekstual itu dirasa lebih mudah dalam memahaminya. Jadi kita mencoba benar-benar memetakan materi mana yang sekiranya bisa kita berikan ketika daring yang mudah dipahami anak-anak selain itu juga kita menunjang dengan adanya modul belajar mandiri anak. Untuk modulnya tidak sama seperti dulu. Ada perubahan. Modul yang sekarang itu berbasis integrasi semua mata pelajaran. Jadi kajian keislaman itu juga kita masukkan dalam pembelajaran IPA, IPS, dll. Jadi selain kajian keislaman itu di BTQ juga terintegrasi dengan

[88] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021
[89] Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Ibu Linata Rahma A, M.Pd, 15 Oktober 2021

mapel-mapel lain. Media untuk pai lebih ke video. Misal doa-doa itu lewat video."[90]

Mengingat bahwa visi SMP Islam Bani Hasyim ialah menerapkan tiga aspek dalam kegiatan pembelajarannya maka meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh, visi-visi tersebut tetap diupayakan secara maksimal agar dapat tercapai. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Rozak selaku Kepala Sekolah:

> "Kita ini kan punya tiga visi namanya visi kemandirian, visi menggerakkan dan visi berkesadaran. Masing-masing ini ada tiga aspek, yaitu aspek ketauhidan, aspek kebangsaan, dan aspek kesemestaan. Dan ini semua terwujud di kegiatan anak-anak baik sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran, dan setelah pembelajaran"[91]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam beradaptasi di masa pandemi Covid-19 ini, SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang mengambil langkah baru dengan melahirkan program-program yang dapat direalisasikan selama pembelajaran jarak jauh yaitu program adab, program BTQ, program sains integrasi dan numerasi, program seni, program sastra dan olahraga, serta program prestasi. Adapun yang berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam ialah program adab, program kajian keislamana, dan program BTQ.

---

[90] Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Ibu Linata Rahma A, M.Pd, 15 Oktober 2021

[91] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

b. Strategi Guru PAI dalam peningkatan

Pembahasan mengenai strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didiknya pada masa pandemi Covid-19, akan peneliti sajikan data berupa hasil wawancara dengan berbagai narasumber diantaranya yaitu:

1) Melakukan Pemetaan Kemampuan Siswa

Sebagai langkah awal dalam membentuk karakter religius pada siswa, perlu bagi guru PAI untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya dengan melakukan pemetaan kemampuan siswa.

> "Kita petakan terlebih dahulu seperti melihat kemampuan anak-anak dalam hal keislamannya yaitu bacaan shalat, doa, kemudian *thaharah.* Dilihat dulu di petakan dulu di awal semuanya kemudian mengaji juga di petakan di Bani Hasyim, jadi untuk apa? Iya untuk bagaimana pemantapan anak-anak kemudian, yang memiliki kekurangan biar kita tingkatkan yang lebih bisa lebih meningkat."[92]

Adapun untuk teknis pemetaan siswa dijelaskan guru PAI sebagai berikut:

> "Nah disini yang kelas 7 atau siswa baru itu kita pecah lagi menjadi 6 kelompok itu sesuai dengan kemampuan anak-anak semuanya."[93]

Diperkuat oleh penjelasan dari Waka Kurikulum:

> "Memang benar, untuk langkah awal itu sistemnya kita pembagian kelompok kecil-kecil biar lebih intens. Setiap jenjang kita bagi 6 kelompok dan itu tiap hari selalu ada kegiatan. Misal kelas 7 pagi,

[92] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[93] Ibid

kelas 8 nya siang, kelas 9 nya libur. Jadi kita berupaya untuk melakukan kegiatan itu setiap hari."[94]

Pemetaan yang dilakukan oleh guru PAI yaitu membagi setiap jenjang kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas enam kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penanaman katrakter religius pada masa pandemi Covid-19 dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didiknya.

2) Menerapkan Pembelajaran Integratif

Konsep pembelajaran integratif ialah memadukan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan atau ketrampilan tertentu. Rupanya konsep ini diterapkan oleh guru PAI sebagai strateginya dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya.

"Strategi atau cara yang kami gunakan itu dengan integrasi mas. Misalnya, kita mau menanamkan karakter atau sikap berbagi. Nah disini kita nggak cuman menyampaikan berbagi adalah bla bla.. enggak gitu. Jadi langsung kita besok misalnya langsung berbagi, mereka langsung melakukan praktek berbagi Setelah praktik berbagi apa kemudian yang mereka lakukan? setelah berbagi yang kita lakukan adalah memberikan mereka pertanyaan apa sih itu berbagi? apa sih manfaatnya berbagi? apa yang kamu rasakan ketika kamu membagikan makanan kepada orang lain? oh iya pak saya merasa bangga, oh iya pak saya merasa senang, berbagi itu ternyata indah ya pak, ternyata berbagi itu meringankan beban orang lain ya. Jadi tidak hanya fokus materi tapi juga praktek langsung."[95]

[94] Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Ibu Linata Rahma A, M.Pd, 15 Oktober 2021
[95] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

Penjelasan guru PAI mengenai pembelajaran integratif ini diperkuat juga oleh penjelasan dari kepala sekolah dan siswanya:

> "Karena prinsipnya, program kajian keislaman dan adab itu merupakan hal yang bisa dipraktikkan langsung. Jadi tidak hanya melalui penyampaian teori saja."[96]

> "Jadi tu biasanya ciri khas guru-guru Bani Hasyim itu selalu mengaitkan apa yang sedang dipelajarin dengan kehidupan sehari-hari. Itu yang bikin serunya disitu kak. Jadi gak monoton materi teori terus."[97]

Dengan demikian, dapat diketahui bersama bahwa dalam proses penanaman karakter, strategi pembelajaran integratif yang diterapkan guru PAI diterima secara baik oleh siswa-siswanya dan merupakan solusi dari kemonotan penyampaian materi-materi pembelajaran khususnya mengenai karakter religius.

3) Menerapkan Pembelajaran 24 Jam

Pembelajaran 24 jam disini maksudnya ialah, bahwa guru PAI mengajarkan agama Islam tidak hanya pada jam pembelajaran saja, diluar jadwal tersebut guru PAI tetap melakukan pembelajaran PAI berupa penanaman karakter religius melalui praktek langsung. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancaranya bersama peneliti:

> "Karena kita tidak bisa face to face ya jadi saya itu sering sama anak-anak itu mendadak saya tanya bagaimana tadi sholatnya, bagaimana tahajudnya jadi nggak heran kalau kadang-kadang saya sama anak-

[96] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021

[97] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Keyzia Azzahra Adiputri, 20 Okober 2021

anak itu google meet atau zoom jam 03.00 malam untuk membangunkan anak-anak sholat tahajud."[98]

"Disini itu pembelajaran dimulai jam 06:00 ba'da subuh lewat zoom, google meet. Bahkan mulai subuh juga ada, nanti video call. Kadang sholat dhuha juga di video untuk ngecek kalau sudah sholat dhuha apa belum."[99]

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran agama Islam dilakukan tanpa mengenal waktu. Bahka ketika dini hari pun guru PAI menyempatkan untuk mengadakan pembelajaran via google meet untuk melihat apakah anak didiknya menerapkan karakter religius atau tidak. Kemudian untuk teknis pelaksanaanya yaitu:

"Terus ada dhuha juga, tapi itu sholat dirumah masing-masing nanti guru tanya ke orangtua anaknya sholat dhuha apa enggak. Selain tu ada tahajud biasanya sekalian ngikutin jadwal puasa senin kamis. Selesai tahajud nanti ada doa itu yang pertama ustadz firman yang mimpin terus besok-besok kita disuruh ngafalin habis itu baru gentian siswa yang baca doa meskipun masih pada terpaku pada teks."[100]

"Terus ada tahajud, puasa senin kamis. Untuk tahajud itu biasanya sehabis shalat ada kultum dan doa, kita disuruh dengerin habis itu baru siap-siap buat sahur puasa senin-kamis. Kalau doa itu baik cewe maupun cowo itu dapat jadwal buat mimpin karena sekaligus untuk latihan biar hafal."[101]

Berdasakan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa teknis pelaksanaan ibadah sunnah shalat tahajud dilaksanakan dengan

[98] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[99] Ibid
[100] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Juventino Saqwil Alfaro, 20 Okober 2021
[101] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Keyzia Azzahra Adiputri, 20 Okober 2021

mengikuti jadwal puasa sunnah senin kamis dengan ditambahkan agenda kultum dan doa bersama. Sedangkan untuk sholat dhuha dilakukan dirumah maisng-masing dengan melakukan koordinasi bersama orangtua.

4) Menerapkan Pembelajaran Berbasis Keluarga

Salah satu prinsip pembelajaran di SMP Islam Bani Hasyim ialah melibatkan orangtua dalam setiap perkembangan peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan guru PAI.

> "Karena sekolah kita itu sekolah yang berbasis keluarga, artinya banyak peran keluarga yang kita libatkan. Salah satu contoh ujian lembaga itu, itu bukan hanya anaknya yang kita panggil tapi dua-duanya orang tua dan anak."[102]

> "Jadi kita di sini selalu bekerja sama. Kurikulum kita disini berbasis keluarga juga, jadi kita melakukan pemantauan itu lewat orang tua bagaimana sholat mereka di rumah kemudian bagaimana kegiatan mereka di rumah. Seperti kelas 7 kita kawal sholat dhuhanya kemudian ada kultum kemudian ada sholat tahajud kita dengan cara online terus kemudian ada lagi puasa. Misalkan hari kamis itu anak-anak kultum nya itu sebelum berbuka puasa biasanya gitu itu adalah bagaimana untuk mengecek anak-anak lebih baik lagi ibadahnya."[103]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa SMP Islam Bani Hasyim menerapkan kurikulum berbasis keluarga, dan guru PAI melakukan koordinasi bersama para orangtua siswa dalam pengawasan putra putrinya di rumah masing-masing.

[102] Hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Bapak Abdul Rozaq, M.Pd, 20 Oktober 2021
[103] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021

5) Melakukan *Home Visit*

Strategi terakhir yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah dengan melakukan *home visit* atau mengunjungi rumah siswa untuk berkoordinasi dengan orangtua siswa.

> "Nah disini itu kita terlebih dahulu menanyakan anaknya, misalnya kita tanya " mas, di rumah bagaimana? Pernah bentak orang tua? tidak pak misalnya begitu ya, kemudian kita cocokkan ketika kita wawancara dengan orang tua baik itu online atau secara langsung home visit atau orang tuanya datang ke sini kemudian kita tanya, apakah ananda pernah membentak panjenengan ibu? Terus ibunya bilang iya pak pernah."[104]

> "Akhirnya kita dekati kita catat anak ini bahwasanya seperti ini, akhirnya dengan cara apa? dengan cara home visit dengan cara orang tuanya kita hubungi kalau mereka setuju anak-anak yang seperti ini kita tanya kita sampaikan dulu perkembangan anak-anak ternyata yang seperti ini kemudian kendalanya apa kadang ada anak yang berbohong itu ketahuan kadang ada anak yang yang enggak mengikuti pelajaran dengan alasan wifi mati nggak ikut mengaji ini itu lewat online mengaji itu 1 jam 1 jam tidak hanya mengaji murojaah, doa-doa untuk orang tua dan lain sebagainya."[105]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru PAI melakukan home visit guna melihat bagaimana perkembangan peserta didiknya ketika dirumah. Apakah pernyataan anak dengan orangtuanya sama atau berbeda.

Demikianlah uraian hasil wawancara pneliti dengan beberapa narasumber berkenaan dengan strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius pada peserta didik di masa pandemi Covid-19 di SMP

[104] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[105] Ibid

Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu berupa pemetaan kemampuan siswa, menerapkan pembelajaran itegratif, menerapkan pembelajaran agama Islam 24 jam, menerapkan pembelajaran berbasis keluarga, dan melakukan *home visit*.

c. Hambatan guru PAI dalam menerapkan strategi peningkatankarakter religius pada peserta didik di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Perlu diketahui juga bahwa dalam proses penerapan strategi ini, guru PAI mengalami beberapa hambatan seperti:

1) Pengawasan guru berkurang

Bukan hal yang aneh bahwa kelemahan dari pembelajaran jarak jauh ialah guru tidak dapat mengawasi anak didiknya secara langsung. Seperti yang diungkapkan guru PAI:

> "Pembelajaran online atau offline yang kami rasakan sangat berbeda karena kalau online itu kita tidak bisa mengawasi anak-anak itu secara langsung." [106]

> "Penurunannya itu kita lama kan ya gak ketemu anak-anak apalagi lagi anak-anak yang baru masuk atau yang kelas 7 sekarang, jadi di penanaman nilai karakter adabnya itu masih kurang karena belum ada sentuhan langsung ke hati (pertemuan langsung) tapi jujur kalau online itu kita kesulitan karena memang belum pernah kenal belum pernah masuk belum pernah tahu kemudian mereka juga masih siapa ini gitu dan sebagainya nya. Kita harus pintar-pintar untuk mendidik anak-anak."[107]

> "Hambatan jelas ada karena kita tidak bisa mengontrol anak-anak dari pagi sampai malam, dari malam sampai pagi."[108]

[106] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[107] Ibid
[108] Ibid

> "Wah kalau suka dukanya banyak, apalagi dukanya itu kalau anak-anak yang belum kenal kadang namanya anak-anak itu ya suka meremehkan kan karena kita tidak bisa menasehati anak-anak itu lewat online itu sulit banget, memberikan contoh suri tauladan lewat online itu sulitnya minta ampun adab karakter itu lewat online sulit banget."[109]

Ungkapan diatas juga diperkuat oleh penjelasan dari salah satu wali kelas di SMP Islam Bani Hasyim Malang, yaitu:

> "Kita kan jarang ketemu. Kalau dulu kan masih bisa dipanggil ke ruangan. Kalau sekarang kan gak bisa. Jadi dideketi pelan-pelan, kalau WA itu kan anak-anak pura-pura gak baca gitu. Kalau sudah benar-benar gak bisa dibiarkan, Wa gak direspon, saya telp gak direspon, saya video call pun juga gak direspon, maka orangtuanya saya telp."[110]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa pada saat pembelajaran jarak jauh, guru PAI merasa kesulitan dalam mengawasi peserta didiknya terutama bagi siswa baru kelas 7 yang belum kenal sama sekali. Kemudian merasa kesulitan dalam memberikan nasihat melalui online dan memberi teladan yang baik.

2) Anak tidak jujur

Sikap ketidakjujuran anak merupakan hambatan berkelanjutan bagi guru PAI karena tidak dapat memberikan pengawasan secara langsung.

[109] Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Bapak Darul Firmansyah, S.Pd, 10 Oktober 2021
[110] Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX SMP Islam Bani Hasyim Ibu Dewi Masito, S.Pd, 16 Oktober 2021

Anak mudah melakukan sikap berbohong karena merasa gurunya tidak mengetahui perbuatannya.

> "Mungkin yang bagian keluh kesah itu semacam, anak-anak itu ada yang bilang ke orangtua gak ada jadwal daring, padahal sebenarnya ada. Jadi solusinya saya selalu laporan tiap hari ke orangtua mengenai jadwal pembelajaran daringnya, biar orangtua gak kecelek sama anak mereka."[111]

3) Sinyal jaringan tidak bagus

Dampak dari pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dirumah masing-masing siswa ialah perbedaan tingkat kestabilan jaringan komunikasi. Sehingga pada saat pembelajaran via google meet terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal demikiannlah yang merupakan hambatan dalam peningkatan karakter religius siswa oleh guru PAI. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas dan siswa SMP Islam Bani Hasyim terakit hambatan sinyal jaringan yang tidak bagus:

> "Terus kalau misalkan dikelas saya itu ada kasus gak bisa ngikutin daring karena rumahnya diplosok sinyal jaringannya kurang bagus. Nah akhirnya dia kesini belajar sama saya jadi dia gk ikut daring tapi ikut sama saya ke sekolah, pelajaran guru-guru lain pun dia juga begitu. Jadi semacam bimbingan pribadi."[112]

> "Kalo keluh kesahnya soal jaringan pas daring parah banget itu kak."[113]

---

[111] Hasil wawancara dengan Wali Kelas IX SMP Islam Bani Hasyim Ibu Dewi Masito, S.Pd, 16 Oktober 2021
[112] Ibid
[113] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Naura Rachmadani Primananda, 17 Okober 2021

Demikianlah hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber terkait hambatan yang dirasakan oleh guru PAI ketika menerapkan strategi peningkatan karakter religius siswa yaitu pengawasan guru berkurang, ketidakjujuran siswa, dan sinyal jaringan yang tidak bagus.

3. Dampak Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Setelah guru PAI menerapkan strateginya dalam rangka untuk peningkatan karakter religius siswa pada masa pandemi Covid-19, dapat dilihat adanya beberapa perubahan terjadi pada diri siswa, seperti siswa terbiasa berprilaku mandiri, siswa memiliki adab dan akhlak yang baik, dan komunikasi antar anak dengan orangtua lebih komunikatif. Berikut hasil wawancaranya:

a) Anak terbiasa mandiri

Sikap mandiri disini mengarah pada kesadaran siswa dalam beribadah baik wajib maupun sunnah. Tumbuhnya sikap mandiri pada anak diakui oleh salah satu siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, ia berkata:

> "Karena udah terbiasa jadi biasanya atas kemauan sendiri, sholat 5 waktu ya langsung sholat jamaah sama adek sama ayah waktu siang dan sore. Kalau subuh maghrib isya baru sama mamah juga karena waktu-waktu itu mamah masih ada dirumah. Kalau sebelum pandemi, maghrib dan isya itu selalu ke musholla dekat rumah. Tapi karna pandemi, saya gak dibolehin dulu. Jadi kalau dirumah saya denger

orangtua lagi ambil wudhu kan kedengeran tu suara airnya, saya langsung ikut wudhu juga."[114]

"Kalau saya dulu masih sering diingetin, tapi sekarang lama-lama sholat dhuha udah jadi kebiasaan jadi udah pasti shalat. Kalau tahajud tiba-tiba kebangun karna alarm itu saya bangun terus sholat. Tapi kalau gak bangun saya tidur sampe subuh."[115]

b) Anak memiliki adab dan akhlak terpuji

Siswa-siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam observasi peneliti terlihat bahwa mereka memiliki perilaku yang baik, misal ketika bertemu dengan teman, mereka tidak mengucapkan 'hai' atau 'hello' melainkan didahului dengan salam baru kemudian senyum dan sapa. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu siswa:

"disini tu diajarkan mas kalau lagi ketemu teman dijalan, atau ada guru lewat itu harus salam terlebih dahulu. Terus setelah itu baru senyum dan sapa" [116]

Selain itu peneliti juga mengamati bahwa siswa disini mempunyai rasa hormat yang tinggi dengan para guru dan orangtua mereka. Terbukti ketika bertemu dengan guru atau orang yang dewasa usinya, siswa akan menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatannya.

c) Orang tua lebih komunikatif kepada anak

Sebuah keuntungan dari pembelajaran jarak jauh ialah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu dirumah ketimbang diluar. Hal inilah yang

[114] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Juventino Saqwil Alfaro, 20 Okober 2021
[115] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Keyzia Azzahra Adiputri, 20 Okober 2021
[116] Ibid

dimanfaatkan guru PAI untuk melibatkan orangtua dalam mengawasi perkembangan karakter religius siswa-siswanya. Diakui oleh siswa bahwa:

> "Biasanya dikerjakan, tapi diingetin sama orangtua. Orangtua kan berangkat kerja jam 07.00 sedangkan saya berangkat itu jam setengah 6. Nah itu kalau udah siap-siap biasanya saya lupa, disitu orang tua selalu ngingetin "sudah sholat dhuha belum?"[117]

> "Orangtua selalu ngingetin, "ayo sholat ayo sholat". Tapi kalau tahajud itu biasanya selalu bangun sendiri karna ada alarm."[118]

> "Dalam daring ini otomatis peran nya lebih besar sebagian waktu yang biasanya di sekolah sama guru sekarang di rumah, untuk sholat Masi di suruh, kadang juga di ajakin puasa Sunnah, sering jugaa ngasih pemahaman tentang karater."[119]

> "Menanyakan apakah sudah sholat, membangunkan saya jika saya tertidur diwaktu subuh mas."[120]

Dari sini peneliti melihat bahwa, diterapkannya strategi pembelajaran berbasis keluarga memberikan dampak yang hubungan positif antara orangtua dan anak. Orangtua akan intens melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Demikianlah hasil wawancara dan observasi peneliti terkait dampak penerapan strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran strategi guru PAI berdampak

---

[117] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Juventino Saqwil Alfaro, 20 Okober 2021

[118] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Keyzia Azzahra Adiputri, 20 Okober 2021

[119] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Naura Rachmadani Primananda, 17 Okober 2021

[120] Hasil wawancara dengan siswa SMP Islam Bani Hasyim Muhammad Kholilurrahman Karim, 16 Okober 2021

pada kepribadian siswa seperti siswa terbiasa mandiri, siswa memiliki adab dan akhlak yang baik, serta orangtua lebih komunikatif dengan putra-putrinya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini, peneliti akan memberikan analisa dari hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam peningkatkan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

A. Bentuk Karakter Religius yang Ditanamkan Kepada Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Sesuai data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber, disampaikan bahwa karakter religius merupakan hal penting yang ditanamkan sekolah kepada peserta didiknya. Meskipun saat ini wabah virus Covid-19 belum berakhir dan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) tidak menyurutkan para pendidik untuk terus menerus melakukan penanaman dan peningkatan karakter religius pada anak. Adapun bentuk karakter religius yang ditanamkan pada siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang ialah:

1. Pembiasaan Adab dan Akhlak Terpuji

   Ada sebuah kalimat bijak mengatakan “adab lebih utama ketimbang ilmu” bahkan Nabi Muhammad diutus sebagai rasul di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sesuai dengan sabdanya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” lalu beliau bersabda pula mengenai kebaikan dan kejahatan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim “kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah

sesuatu yang tercetus didadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya.”

Maka dapat dimengerti bahwa sesugguhnya Islam sangat menjunjung tinggi adab dan akhlak terpuji, lalu mengutamakannya melebihi ilmu karena kepintaran manusia tidak akan ada artinya jika tidak didahului oleh adab maupun akhlak. Dengan demikian, langkah SMP Islam Bani Hasyim dalam menanamkan adab-adab yang baik sekaligus akhlak terpuji ke peserta didiknya merupakan langkah yang tepat agar output yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja melainkan juga memiliki kepribadian yang baik.

2. Membiasakan Ibadah-Ibadah Sunnah

Islam mengajarkan pada umatnya bahwa untuk meraih kesuksesan perlu pengorbanan. Apalagi jika yang diinginkan tidak hanya sebatas sukses dunia saja, melainkan akhirat juga maka perlu untuk menghidupkan sunnah rasul karena yang demikian merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Pembiasaan ibadah sunnah yang ditekankan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang ialah melaksanakan shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah senin dan kamis, kultum, dan berdzikir. Meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, pihak sekolah tetap optimis menerapkan ibadah-ibadah sunnah tersebut kepada seluruh warga sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang.

Melihat betapa pentingnya ibadah sunnah, Allah pun menyampaikan firman-Nya melalui hadist Rasulullah bahwa barangsiapa yang

menghidupkan sunnah maka akan mendatangkan kecintaan Allah sehingga menjadi wali atau kekasih-Nya yang pilihan.

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Allah Ta'ala berfirman, "Siapa saja yang memusuhi wali-Ku, maka aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibandingkan amal yang Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sampai Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar; menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat; menjadi tangan yang dia gunakan untuk memegang; dan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh akan Aku beri. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, sungguh akan Aku lindungi."[121]

3. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Penerapan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, salah satunya ialah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa. Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, siswa dibiasakan untuk memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan

[121] Hadist Riwayat Bukhari No. 6502

berdoa bahkan dalam pergantian mata pelajaran pun, guru tetap membiasakan berdoa terlebih dahulu kepada siswa-siswanya. Hal ini merupakan wujud penanaman karakter religius pada anak di lingkungan sekolah. Harapannya ialah agar segala aktivitas pembelajaran mendapat berkah dan ridho Illahi.

Merujuk pada indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia tentang indikator karakter religius di sekolah, dapat dibentuk seperti religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dengan demikian maka menurut analisa peneliti bahwa apa yang dilakukan SMP Islam Bani Hasyim berupa membaca doa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran merupakan hal yang sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia dalam rangka membentuk karakter religius pada diri anak.

4. Merayakan Hari Besar Islam

Sebagai sekolah berbasis Islam, maka tidak heran jika SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang selalu berpartisipasi dalam perayaan hari besar Islam dengan melakukan kegiatan berfaedah. Seperti yang baru-baru saja dilakukan sekolah yaitu pada tanggal 19 Oktober 2021 atau 12 Rabiul Awal 1443 Hijriah, sekolah merayakan maulid Nabi Muhammad dengan mengadakan kajian keislaman di masjid sekolah. Pada saat itu peneliti juga

turut mengikuti kajian tersebut dan mengamati bagaimana antusiasnya siswa-siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam mendengarkan penjelasan dari sang penceramah. Meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19, perayaan hari besar Islam oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang tetap dilaksanakan sesuai protokol kesehatan.

Dalam analisa peneliti, kegiatan perayaan hari besar ini sangat relevan dengan salah satu bentuk indikator karakter religius yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

5. Menanamkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama

SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang memang sekolah dengan keseluruhan siswanya beragama Islam. Namun meskipun begitu guru-guru di sekolah ini khususnya guru PAI tetap menanamkan sikap toleransi antar umat beragama kepada peserta didiknya, caranya yaitu memberikan contoh melalui kisah terdahulu seperti kisah Nabi Muhammad yang bersikap toleransi dengan kaum quraisy, kisah Nabi Isa yang dianggap sebagai Nabi oleh umat Islam dan dianggap sebagai Tuhan oleh umat Kristen, dan kisah Nabi Khidir yang dipercaya di agama lain. Dengan begitu, siswa-siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dapat mengerti akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama meskipun disekolah tidak bisa diterapkan

karena keseluruhan warga sekolah ialah beragama Islam, namun dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Strategi Guru PAI dalam Peningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Bani Hasyim Malang di Masa Pandemi Covid-19

Proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19 dan sebelum pandemi Covid-19 sangat berbeda. Jika sebelum virus Covid-19 muncul, pembelajaran peserta didik sepenuhnya dilakukan di sekolah. Guru bertindak sebagai pendidik sekaligus pengawas perkembangan anak didiknya. Namun saat ini, saat virus Covid-19 menyebar di Indonesia, kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Sistem pembelajaran pun diganti menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Tidak terkecuali SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang yang juga terpaksa melakukan perubahan sistem pembelajarannya, yakni:

1. Pembelajaran masa Pandemi Covid-19

   Berdasarkan arahan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia pembelajaran ditengah virus Covid-19 dilakukan dengan menerapkan sistem kurikulum darurat melalui pembelajaran jarak jauh. Siswa tidak lagi belajar tatap muka di sekolah melainkan di rumah masing-masing dengan media pembelajaran yang beragam. Hal inilah yang dilakukan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan sistem *blended learning* kepada siswa-siswanya melalui google meet.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh SMP Islam Bani Hasyim didukung oleh program-program pembelajaran yang dapat direalisasikan di masa pandemi Covid-19 seperti program adab, program BTQ, program sains integrasi dan numerasi, program seni, program sastra dan olahraga, serta program prestasi. Adapun program yang berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam ialah program adab, program kajian keislamanan, dan program BTQ.

Pada analisa peneliti melihat bahwa pemilihan program pembelajaran agama Islam yang dipilih oleh SMP Islam Bani Hasyim merupakan contoh keputusan yang bijak. Peneliti mengamati bahwa keseluruhan program tersebut dapat berjalan dengan baik agar ketiga visi sekolah dapat tercapai meskipun ditengah pandemi Covid-19 ini.

2. Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan peintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.[122] Karakter religius ini akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap dan perilaku manusia yang

[122] I Ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal *Penjaminan Mutu*, IHDN Denpasar. Vol. 3 No. 2 Agustus 2017, hlm. 5.

baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta.

Mengingat pentingnya karakter religius, maka bukan hal yang aneh bagi sekolah berbasis keislaman yaitu SMP Islam Bani Hasyim Malang untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya. Adapu strategi yang diterapkan guru PAI dalam peningkatakan krakter religius siswa-siswanya dalam masa pandemi Covid-19 ini adalah:

a. Pemetaan kemampuan siswa

Siswa-siswa di sekolah ini merupakan anak-anak yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda misal dalam hal mengaji, bacaan sholatnya, ataupun hafalan surat al-Qur'annya. Untuk mempermudah penanganan dan pengarahan, maka guru PAI membagi siswa-siswanya kedalam beberapa kelompok disetiap tingkatnya.

Dari penjabaran diatas, pemetaan kemampuan siswa melalui pembelajaran kelompok yang dilakukan oleh guru PAI, menurut analisa peneliti sangat relevan dengan konsep strategi pembelajaran kelompok yang dikemukakan oleh Rowntree yaitu belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal atau bisa juga dalam kelompok- kelompok kecil. Strategi ini tidak memperlihatkan kecepatan belajar individu karena semua dianggap sama.

Selain itu juga relevan dengan jenis strategi pembelajaran *cooperative learning*, yang merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda dari siswa-siswanya.

b. Menerapkan pembelajaran integratif

Strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius siswa selanjutnya ialah dengan menerapkan sistem pembelajaran integratif dimana guru memadukan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan atau ketrampilan tertentu. Misalnya ialah ketika guru PAI akan menanamkan sikap berbagi antar sesama manusia kepada siswa-siswanya, disini guru tidak hanya menyampaikan teorinya saja, melainkan juga meminta siswa untuk langsung mempraktekkan bagaimana sikap berbagi itu. Dengan begitu siswa akan aktif mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep mengenai sikap berbagi.

Dengan demikian menurut analisa peneliti, strategi yang dilakukan guru PAI yaitu pembelajaran integratif sangat sesuai dengan konsep strategi pembelajaran heuritsik dimana strategi ini menyiasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.

Dalam strategi heuristik pengajar pertama-tama mengarahkan peserta didik kepada data-data terpilih, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Bila kesimpulan tepat, tercapailah tujuan strategi. Sebaliknya, bila kesimpulan salah, pengajar bisa memberikan data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.[123]

c. Menerapkan pembelajaran agama Islam 24 jam

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa pembelajaran agama Islam dilakukan selama 24 jam merupakan salah satu bentuk strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didiknya. Pembelajaran agama Islam ini dimulai sejak pukul 03.00 dini hari dengan melakukan tahajud dirumah masing-masing. Dalam pengawasannya, guru mengadakan pertemuan di google meet untuk mengecek apakah anak-anak menunaikan ibadah tahajud atau tidak. Untuk jadwal sholat tahajud, dilakukan setiap hari senin dan kamis kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama melalui google meet lalu sahur untuk persiapan puasa sunnah senin dan kamis. Kesemua ini dilakukan demi terciptanya karakter religius pada diri anak berupa membentuk pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap dan perilaku manusia

[123] Dadang Sunenda Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal 26-27.

yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang Pencipta.

d. Menerapkan pembelajaran berbasis keluarga

Kehadiran wabah virus Covid-19 di Indonesia membuat SMP Islam Bani Hasyim perlu mengeluarkan kebijakan baru berupa pembelajaran jarak jauh via google meet dan sistem *blended learning*. Kebijakan ini tentu memerlukan dukungan dari para orangtua siswa, karena sepenuhnya dilakukan di rumah masing-masing siswa. Maka kehadiran orang tua sebagai pengganti guru di sekolah merupakan hal yang *urgent*. Inilah yang dilakukan guru PAI dalam peningkatakan karakter religius peserta didiknya. Guru terus melakukan koordinasi 24 jam dengan para orangtua siswa mengenai perkembangan karakter religius siswanya selama berada dirumah. Seperti halnya, meminta kepada orangtua untuk mengawasi putra-putrinya dalam aktivitas ibadah, atau meminta kepada orangtua untuk megambil foto disaat putra-putrinya melakukan aktivitas atau perilaku terpuji. Kesemua ini dilakukan agar penanaman karakter religius perserta didik dapat tercapai dengan baik meskipun tidak dilakukan di sekolah dan meskipun tidak berada dipengawasan langsung guru PAI.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didiknya dengan melibatkan orangtua siswa merupakan pilihan yang tepat.

Karena jika berbicara mengenai peran orangtua dalam membentuk karakter anak maka akan merujuk pada tiga peran utama yaitu, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang ia lihat pada karakter orangtuanya, terakhir mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.[124]

e. Melakukan home visit

3. Hambatan Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Sesuai dengan hasil perolehan data saat di lapangan, peneliti mengamati bahwa dalam menerapkan berbagai strategi peningkatan karakter religius, guru PAI mengalami beberapa hambatan, antara lain:

a. Pengawasan Guru berkurang

Pembelajaran jarak jauh merupakan tantangan baru bagi setiap pendidik, tidak terkecuali guru PAI. Pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan ini mengakibatkan guru tidak dapat mengawasi langsung apa yang dilakukan siswanya di rumah mereka masing-masing. Bahkan ada juga kasus siswa tidak merespon *chatt* atau telp dari gurunya sehingga menghambat pengawasan guru dalam peingkatakan karakter religius siswa.

[124] Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 145.

b. Kurangnya kejujuran pada diri anak

Dengan adanya kebijakan baru berupa pembelajaran jarak jauh mengakibatkan guru tidak dapat mengontrol sikap dan perilaku siswa-siswanya secara langsung. Sehingga ada beberapa siswa yang tidak jujur ketika guru bertanya mengenai suatu hal. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ditangani, maka perilaku buruk tersebut dapat menjadi kebiasaan pada diri anak. Untuk itu penting bagi guru PAI menangani anak-anak yang tidak berperilaku jujur dengan melakukan pendekatan pada anak dan orangtuanya.

c. Gangguan sinyal

Gangguan sinyal juga merupakan salah satu hambatan guru PAI dalam melakukan peningkatan karakter religius pada siswa. Hal itu dikarenakan letak rumah siswa yang tidak semuanya berada ditengah kota sehingga kekuatan sinyal setiap siswa berbeda-beda.

C. Dampak Strategi Guru PAI dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan dampak dari strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Dari hasil pemaparan wawancara peneliti dengan narasumber yaitu siswa-siswi SMP Islam bani Hasyim Singosari Malang, mereka menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dalam peningkatan

karakter religius pada masa pandemi Covid-19 di sekolah telah membentuk rasa mandiri untuk beribadah dalam diri mereka. Meskipun diawal masih diingatkan oleh orangtua maupun guru, lambat laun tidak lagi karena kesadaran tersebut untuk beribadah telah tumbuh.

Selain itu hasil dari observasi peneliti, melihat bahwa adab dan akhlak siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang sangat baik. Mereka dapat menempatkan diri ketika sedang bertemu dengan teman sebaya dan orang dewasa. Terakhir, peneliti juga menyimpulkan bahwa dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh sekolah pada masa pandemi Covid-19 rupanya memberikan dampak postif bagi hubungan anatar anak dan orangtua di rumah masing-masing. Orangtua dapat melihat langsung perkembangan putra-putrinya dalam peningkatakan karakter religius.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru PAI berhasil meningkatkan karakter religius pada peserta didik di masa pandemi Covid-19 meskipun dalam proses penerapannya menghadapi beberapa hambatan namun guru PAI tetap optimis dalam menerapkannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang sebagai berikut:

1. Bentuk karakter religius yang ditanamkan di SMP Islam Bani Hasyim Malang

   Karakter religius yang ditanamkan kepada siswa-siswa sekolah ini ialah pertama, pembiasaan adab dan akhlak terpuji. Kedua, penerapan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, puasa senin-kamis, dan dzikir. Ketiga, doa saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Keempat, merayakan hari besar keagamaan. Terakhir adalah menanamkan sikap toleransi antar umat beragama

2. Strategi Guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

   a. Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan *daring* (dalam jaringan) via google meet dan *blended learning*.

   b. Strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik adalah pertama, melakukan pemetaan kemampuan siswa, menerapkan pembelajaran integratif, menerapkan pembelajaran

agama Islam 24 jam, menerapkan pembelajaran berbasis keluarga, dan melakukan *home visit.*

c. Hambatan guru PAI dalam menerapkan strategi dalam peningkatan karakter religius peserta didik adalah pengawasan guru berkurang, kurangnya sikap jujur pada anak, dan sinyal jaringan tidak bagus.

3. Dampak Strategi Guru PAI dalam peningkatan karakter religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang adalah terbentuknya adab dan akhlak terpuji dalam diri siswa, terbentuknya sikap mandiri pada siswa, dan orangtua lebih komunikatif pada anaknya.

B. Saran

Agar peningkatan karakter religius pada diri siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dapat berjalan maksimal maka penulis memberi saran:

1. Bagi pihak lembaga, agar dapat menjadikan sekolah ini sebagai sumber ilmu dan tempat yang menyenangkan bagi siswa-siswanya dalam menuntut ilmu.
2. Bagi pihak pengajar, dalam penyampaian materi agama Islam khususnya mengenai karakter religius diharapkan tidak hanya melalui praktek saja, namun siswa juga diberikan pemahaman teorinya lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

A Pearce, John II dan Richard B.Robinson, Jr. 2014. *Manajemen strategi*. Jakarta: Salemba Empat.

Aat Syafaat, dkk. 2018. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Aziz Abdul, Hamka. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Al-Mawardi Prima: Jakarta.

Alwiyah, Faridah. 2012. Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. Jurnal *Aspirasi*. P3DI Sekretariat Jenderal DPR-RI. 3 (1).

Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.

Anitah, Sri. 2018. *Modul 1 Strategi Pembelajaran pdf*. Universitas Terbuka.

Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azisah, Siti. 2014. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*. *S*amata Gowa: Alauddin University.

B. Uno, Hamzah dan Nurdin Muhammad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.

Danim, dkk. 2015. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dzakir dan Sardimi. 2011. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Rasail Media Group: Semarang.

Eko Agustinova, Danu. 2015. Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. Jurnal ilmu-ilmu sosial. 12 (1).

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RaJawali Press, 2016, hal 50-51.

Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fatah, Nanang. 2016. *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fathoni, Toto dan Riyana, 2016. *Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kusno, dkk. 2014. Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah. Jurnal Sains dan Pendidikan MIPA.UMP. 7 (2).

L Retno.2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amza.

Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. 5 (1).

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin Azzet, Akhmad. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Murdiono, Mukhammad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yogyakarta: Ombak.

Muzakkir. 2017. *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Makasar: UIN Alaudin.

Nurdin, Syafuddin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.

Pranata, Sandi dkk. 2019. Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam. 8 (2).

R David, Fred. 2016. *Strategic Management*. Jakarta: Pearson.

Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.

Sanjaya, wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media.

Shihab, M Quraisy. 2017. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarsana, I Ketut. 2017. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. Jurnal Penjaminan Mutu. IHDN Denpasar. 3 (2)

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Sunenda Iskandarwassid, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembangan MKDP. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tjiptono, Fandy. 2012. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tri Handayani, Rina dkk. 2020. *Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity.* Jurnal Ilmiah Perman. STIKES. 10 (3).

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), hlm. 4.

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Muhamad Muhibbin
NIM : 16110014
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Dosen Pembingbing : Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	1/10/2021	Revisi Proposal Penelitian	
2	5/10/2021	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3	7/10/2021	Revisi Pedoman Wawancara	
4	3/11/2021	Konsultasi Skripsi Bab IV	
5	5/11/2021	Revisi Skripsi bab IV	
6	10/11/2021	Konsultasi Skripsi Bab V dan Konsultasi Skripsi Bab VI	
7	12/11/2021	Revisi Skripsi Bab V dan Revisi Skripsi Bab VI	
8	14/11/2021	ACC Skripsi Bab I-VI	

Malang, 14 November 2021

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd
NIP. 195709271982032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197505105200501 1003

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1930/Un.03.1/TL.00.1/10/2021 12 Oktober 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Bani Hasyim Singosari
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Muhamad Muhibbin
NIM	:	16110014
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2021/2022
Judul Skripsi	:	**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang**
Lama Penelitian	:	**Oktober 2021** sampai dengan **Desember 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Nur Ali, M.Pd.I
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

SURAT KETERANGAN PNELITIAN

SMP ISLAM BANI HASYIM

Insyaallah Mewujudkan Insan Ulil Allab

JELAJAH ILMU MENEBAR AMAL

Terakreditasi A

NSS: 202051805780
NPSN: 20573175

Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang
Telp. (0341) 456005, 441149 Fax. (0341) 458485, E-Mail: smpislambanihasyim@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. 018/S.KET./INT/SMPIBH/21-22/XI/2021

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ABDUL ROZAQ, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
NIY : 2013 1 195
Unit Kerja : SMP Islam Bani Hasyim Kec. Singosari Kab. Malang
Alamat : Perum. Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K
Desa Pagentan – Kec. Singosari – Kab. Malang

Menyatakan dan menerangkan dengan sebenarnya nama tersebut di bawah ini:

Nama : Muhamad Muhibbin
NIM : 16110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam / S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melakukan penelitian skripsi di SMP Islam Bani Hasyim pada tanggal 13 Oktober 2021sampai dengan tgl 3 November 2021, dengan judul penelitian:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Malang, 3 November 2021
Kepala Sekolah

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM BANI HASYIM

ABDUL ROZAQ, M.Pd
NIY. 2003 1 104

Tembusan: Arsip

STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG

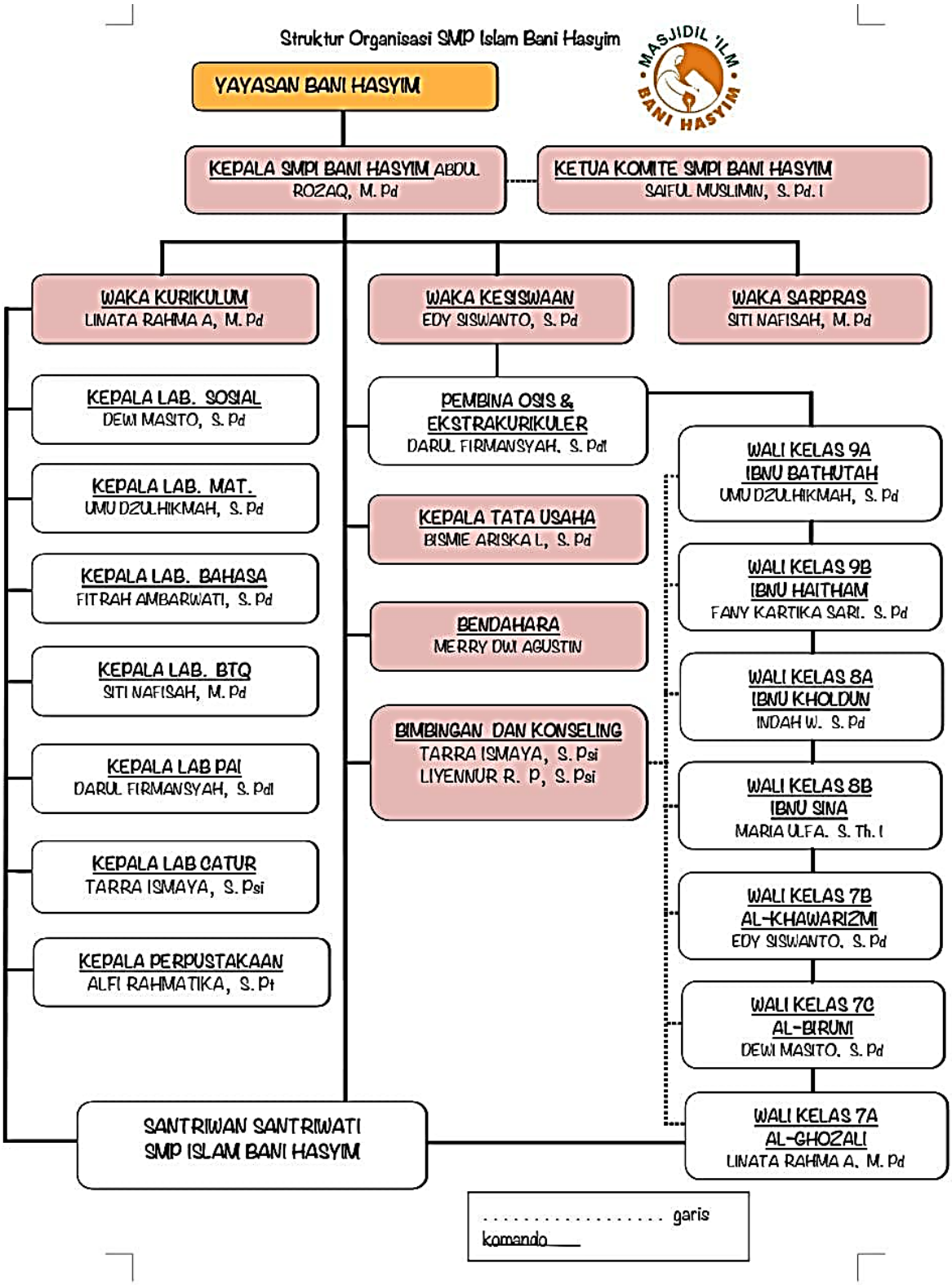

PEDOMAN WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA 1

Narasumber	:	Abdul Rozaq, M.Pd
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim
Hari/Tanggal	:	Rabu, 20 Oktober 2021

1. **Apa saja kebijakan-kebijakan yang diterapkan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran (daring/luring) di masa pandemi Covid-19 ini?**

Di kita itu tidak ada istilah PAI yang ada adalah kajian keislaman, mulai tahun 2021 itu sudah ada perapatan program. Pertama program adab, yang ke 2 program BTQ, yang ke 3 program sains integrasi dan numerasi, yang ke 4 program seni, yang ke 5 program sastra dan olah raga, yang terakhir program prestasi. Nah bagaimana kebijakan kepala sekolah atau yayasan? Di program adab inilah mulai tahun ini pembelajaran adab itu tidak muncul di mapel tapi terintegrasi di semua program yang lain. Contoh program adab misalkan tata cara membaca Al-Qur'an itu adab masuk di BTQ, tata cara atau adab masuk ke kamar mandi bisa masuk ke pelajaran sains bisa masuk ke sastra. Di masa pandemi ini program ini tetap berjalan, masuk di kurikulum misalkan ketika saya mau ngajar itu adab wajib kita terapkan contoh sebelum belajar silahkan semuanya berdiri, untuk apa? Untuk melihat seragam yang santri gunakan karena kadang saat daring itu santri atasnya rapi tapi bawahnya ternyata celana pendek itu kita suruh ganti dengan celana sekolah yang biasa digunakan. Kemudian masalah do'a sebelum maupun sesudah belajar tetap kita lakukan. Kita kan punya visi namanya visi kemandirian, visi menggerakkan dan berkesadaran. Masing-masing visi ini memiliki 3 aspek yaitu aspek ketauhidan, aspek kebangsaan dan kesemestaan. Dan ini terwujud di kegiatan anak-anak baik sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran dan setelah pembelajaran. Ketika pembelajaran daring wajib do'a dulu, bahkan do'anya berkali-kali setiap guru mengajar. Tapi khusus di pembelajaran pertama do'a pagi setelah itu menyanyikan lagu nasional kemudian menyanyikan lagu daerah itu wujud dari ke-3 aspek tadi (aspek ketauhidan, aspek kebangsaan dan kesemestaan), untuk pergantian jam cukup do'a pendek atau bismillah saja.

Bagian dari kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI atau program yang namanya program adab dan kajian keislaman itu, kita setiap minggunya ada kegiatan yaitu minggu pertama ada literasi, minggu kedua ada do'a bersama, minggu ketiga ada kajian keislaman dan

minggu keempat ini sholawatan tapi yang ini tidak berjalan atau belum terlaksana nah yang ini kita alihkan ke kajian keislaman. Itu bagian dari wujud PAI disitu, ada do'a bersama dan kajian keislaman semuanya daring diikuti oleh semua guru dan siswa SMP Islam Bani Hasyim.

2. **Mengapa kebijakan tersebut yang dipilih untuk diterapkan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring/luring?**

   Karena prinsipnya program kajian keislaman atau adab itu hal yang dipraktikkan jadi tidak hanya teori saja.

3. **Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, apakah terjadi pro kontra antar guru, siswa, dan wali murid?**

   Sebenarnya bukan pro kontra tapi kendalanya, kendalanya apa? Dari santri khususnya yang bukan dari Bani Hasyim alumni SD itu masih bingung, ini apa? pembelajaran agama kok masuk kesini (mapel umum), tapi itu masih bisa ditangani oleh wali kelas. Ada yang sampai protes ke sekolah, kita jelaskan bahwa ini terpadu buk kita ada modulnya kok, modul kita sudah terpadu yang mencakup sains, integrasi, numerasi dan keislaman sudah ada semuanya.

4. **Apakah ada hambatan yang dalam melaksanakan kebijakan tersebut? Baik dari internal sekolah ataupun eksternal sekolah**

   Pasti ada mas, untuk internalnya, namanya integrasi ya, sesuastu yang rumit karena itu terkadang guru-guru itu merasa kurang semangat, kan gini sebelum ngajar misalkan setiap hari sabtu kita itu evaluasi, mengevaluasi apa? Mengevaluasi pertama pembelajaran, kedua kita juga mempersiapkan untuk minggu depan, nah disini kita bagi ada tim sains lumerasi berarti di situ ada guru IPA, IPS, Matematika. Yang kedua tim sastra bahasa, ada guru bahasa Inggris, bahasa Arab, kumpul distu. Kemudian tim seni ada sendiri. Mengumpul sendiri-sendiri menyiapkan minggu depan ngapain. Kadang-kadang guru itu cuma sudah bagus ketika merencanakan tapi ketika praktik lepas nilai islamnya hanya fokus dengan materi pelajarannya, nah kendalanya disitu. Terus dari atasan atau saya bagian kepala sekolah itu kurang memberikan wadah, semacam lab akademik untuk mengkaji hal itu, memberikan ruang ke setiap guru program itu untuk berdiskusi sejauh mana keterpaduan mapel yang di ampu dengan keislaman kita. Intinya itu model ulil albabnya itu sampai mana? Kendalanya disitu.

   Kalau eksternalnya itu dari pihak orang tua, ada orang tua itu yang memang responsif dalam arti gini, ketika ada program seperti ini didukung ikut, ada yang memang "aduh aku gak paham" ya sudah akibatnya anaknya ikut kurang semangat seperti itu dalam pembelajaran. Karena sekolah kita itu sekolah yang berbasis keluarga, artinya banyak peran keluarga yang

kita libatkan. Salah satu contoh ujian lembaga, bukan hanya anaknya yang kita panggil tapi dua-duanya orang tua dan anak. Rapotnya seperti itu, kita tanya dirumah gimana adab anaknya Bu? Oh di rumah anu pak kurang sopan sama orang tua, kita centang kurang sopan. Meskipun disini anaknya baik tapi ternyata di rumah sebaliknya. Ada orang tua itu "kenapa sih kok ribet banget kayak gini?" tapi ada juga memang orang tua itu yang dipanggil gak pernah datang, ada saja alasannya. Itu merupakan kendala bagi kami karena kita itu benar-benar butuh kehadiran orang tua, guru, dan santri atau siswa.

5. **Bagaimana cara sekolah mengawasi guru dalam pelaksaan (daring/luring)?**

Kita kan ada tim, ada waka kurikulum, waka sarpras dan waka kesiswaan. Waka kurikulum bertugas membuat jadwal dan bertugas memantau seluruh guru salah satunya dari sini saya liatnya. Yang kedua ketika masuk waka sarpras ini bertugas sebagai humas keliling-keliling, bagaimana kondisi kelas? Aman? Adapun waka kesiswaan bertugas sebagai pengawasan sekolah, tapi sekali waktu saya sering turun ke lapangan ketika masuk saya sering masuk ke kelas mengawasi guru-guru ngajar, yang kedua saya masuk google meet masuk ke pembelajaran daringnya ikut juga, yang ketiga saya langsung tanya ke santrinya, kemudian ke gurunya kalo ada masalah.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Narasumber	:	Linata Rahma A, M. Pd
Jabatan	:	Waka Kurikulum
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 15 Oktober 2021

1. **Sebagai Waka kurikulum, langkah apa atau program kerja apa yang diambil untuk menghadapi situasi pandemi Covid-19 khususnya dalam hal pembelajaran siswa?**

Jadi selama ini pembelajaran kita itu virtual semua yaitu google meet. Nah terutama untuk PAI sendiri tidak hanya pada saat pembelajaran tapi kita juga mengadakan tambahan berupa webinar kajian keislaman dan doa bersama untuk menunjang pembelajaran PAI itu sendiri. Yang bertugas menyampaikan itu Pak Firman, Pak Alawi. Kita lakukan seminggu sekali di hari kamis. Tapi tidak tentu juga mas. Terus ada BTTQ juga, itu kita lakukan hampir tiap hari lewat google meet terus. BTTQ itu sistemnya pembagian kelompok kecil

biar lebih intens. Untuk yang ngisi kita panggilkan dari luar kita bentuk tim. Jadi Bu Nafis itu hanya sebagai koordinator/ketua saja. Setiap jenjang kita bagi 6 kelompok dan itu tiap hari selalu ada kegiatan. Misal kelas 7 nya pagi, kelas 8 nya siang, kelas 9 nya libur. Jadi kita berupaya untuk melakukan kegiatan itu setiap hari.

2. **Apakah ada kebijakan pada kurikulum/silabus/RPP khusus pembelajaran selama pandemi Covid-19? Seperti yang dikeluarkan oleh Kemnendikbud "Kurikulum Darurat"**

   Ada, sama seperti yang dikeluarkan kemendikbud. Kita ada kurikulum darurat tidak sama dengan kurikulum sebelumnya. Waktunya terbatas dan kita lakukan secara daring virtual. Dulu di awal sekali kita melakukan lewat WAG namun setelah dievaluasi ternyata kurang efektif karena kita tidak bisa memantau langsung anak hanya melalui chatting apalagi kalau mengaji dulu hanya lewat voice note. Jadi benar-benar tidak terpantau. Maka dari itu kita evaluasi lalu kita mencoba menggunakan aplikasi lain yaitu google meet dan kita rasa lebih cocok untuk pembelajaran secara daring. Jadi sampai saat ini kurikulum darurat tersebut masih dipakai dan kita *blanded* yaitu daring sekaligus luring terbatas dengan kapasitas 30%. Misal kelas 7 masuk maka kelas 8 dan 9 daring dirumah. Jadi setiap hari selalu ada pembelajaran.

3. **Apakah dari Waka Kurikulum memberikan intsruksi khusus terkait pemilihan dan penggunaan metode/media yang tepat dalam pembelajaran di situasi pandemi covid-19 seperti ini?**

   Jadi kalau modelnya kita pakek yang blanded. Kita mengupayakan pembelajarannya itu berbasis kontekstual erat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Kenapa? Karena kontekstual itu dirasa lebih mudah dalam memahaminya. Jadi kita mencoba benar-benar memetakan materi mana yang sekiranya bisa kita berikan ketika daring yang mudah dipahami anak-anak selain itu juga kita menunjang dengan adanya modul belajar mandiri anak. Untuk modulnya tidak sama seperti dulu, ada perubahan. Modul yang sekarang itu berbasis integrasi semua mata pelajaran. Jadi kajian keislaman itu juga kita masukkan ke dalam pembelajaran IPA, IPS dll. Jadi selain kajian keislaman itu di BTQ juga terintegrasi dengan mapel-mapel lain. Media untuk PAI lebih ke video. Misal doa-doa itu lewat video.

4. **Bagaimana respon guru terkait kebijakan yang dikeluarkan Waka Kurikulum?**

Kebijakan diawal dulu memang agak berat bagi guru-guru karena sudah nyaman dengan tatap muka jadi harus beradaptasi dengan hal baru. Tapi ya mau gimana lagi kondisinya seperti ini harus tetap beradaptasi karena kalo kita gak beradaptasi kasian anak-anak. Keluhan dari guru pasti ada. Seperti ada guru yang tidak punya laptop. Jadi menggunakan HP, sementara kalau lewat HP susah untuk menayangkan sesuatu. Jadi memang lebih mudah pakai laptop, terus masalah jaringan juga menjadi problem.

TRANSKIP WAWANCARA 3

Narasumber	:	Darul Firmansyah, S.Pd
Jabatan	:	Guru PAI
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Senin, 18 Oktober 2021

1. **Bagaimana cara beradaptasi guru PAI dalam hal pembelajaran di masa pandemi covid-19?**

   Caranya adaptasi adalah bagaimana anak-anak itu kita petakan terlebih dahulu seperti melihat kemampuan anak-anak dalam hal keislamannya yaitu bacaan shalat, doa, kemudian *thaharah*. Dilihat dulu di petakan dulu di awal semuanya kemudian mengaji juga di petakan di Bani Hasyim, jadi untuk apa? Iya untuk bagaimana pemantapan anak-anak kemudian, yang memiliki kekurangan biar kita tingkatkan yang lebih bisa lebih meningkat. Nah disini yang kelas 7 atau siswa baru itu kita pecah lagi menjadi 6 kelompok itu sesuai dengan kemampuan anak-anak semuanya. Pembelajaran online atau offline yang kami rasakan sangat berbeda karena kalau online itu kita tidak bisa mengawasi anak-anak secara langsung. Jadi kita di sini selalu bekerja sama kurikulum kita disini berbasis keluarga juga, nah kita melakukan pemantauan itu lewat orang tua bagaimana sholat mereka di rumah kemudian bagaimana kegiatan mereka di rumah, seperti kelas 7 kita kawal sholat dhuhanya kemudian ada kultum, ada sholat tahajud kita dengan cara online dan ada lagi puasa. Misalkan hari kamis anak-anak kultumnya itu sebelum berbuka puasa biasanya gitu, itu adalah bagaimana untuk mengecek anak-anak lebih baik lagi ibadahnya.

2. **Apa strategi guru PAI dalam menyukseskan pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19?**

Strategi yang kami gunakan pada saat pandemi adalah pendekatan dengan orang tua sebenarnya karena keluarga adalah peran yang paling penting di rumah. Bagaimana komunikasi dengan orang tua keluarga itu penting. Bagaimana anak-anak itu berada di rumah, ibadahnya dan sebagainya kita kawal terus. Yang kedua karena kita tidak bisa face to face ya jadi saya itu sering sama anak-anak itu mendadak saya tanya bagaimana tadi sholatnya? Bagaimana tahajudnya? Jadi nggak heran kalau kadang-kadang saya sama anak-anak itu google meet atau zoom jam 03.00 malam untuk membangunkan anak-anak sholat tahajud. Apa yang dilakukan? Yang kita lakukan di sholat tahajud itu yaitu kultum, terus doa bersama. Nah kultum itu dari anak-anak semuanya termasuk do'a bersama, itu jadi salah satu untuk meningkatkan karakter religius dengan cara memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk kultum. Otomatis kalau dia kultum kan dia harus mencari materi nih harus membaca, harus memahami, kemudian menyampaikan kepada teman-temannya. Jadi kita mendorong terus mereka untuk seperti itu, malah yang lebih sip lagi di kelas 8 SBI itu kalau jenengan tahu itu sudah pakai bahasa Arab, bahasa Inggris, mereka itu bercerita tentang nabi ibrahim mereka bercerita tentang abu bakar.

Kultumnya itu dilakukan hari senin, rabu dan jumat. Kalau tahajudnya tidak kita lakukan setiap hari karena takutnya anak-anak tidak kuat, memang pembiasaan ya tapi kalau kita coba anak-anak untuk tidak saya kawal itu mereka itu bangun nggak gitu, saya juga sering di wali santri itu saya tanya ada grup guru dan wali santri itu kan, nah itu saya tanya Bapak Ibu mohon di lis ananda hari ini bangun jam berapa sholat subuh, jadi kita di sini kerjasama sama orang tuanya. Kadang orang tua itu ngelist ada yang mengatakan maaf Pak mas bimo hari ini bangun jam 04.05, jam 06.00 nah dari laporan orang tua tadi kemudian kita tindaklanjuti dengan cara kadang pada saat online itu saya suruh yang lainnya keluar dulu anak yang satu ini berhenti dulu gitu, jadi untuk anak yang satu ini saya ngobrol kenapa tadi dari laporan orang tua kamu bangunnya jam 06.00 gitu itu rekapannya tidak hanya satu hari saja biasanya saya rekapannya itu satu minggu. Jadi satu minggu itu berapa kali dia tidak sholat tahajud dia tidak sholat dhuha, itu ketahuan mas kadang orang tuanya itu malah senang karena kadang kalau yang mengingatkan nya itu orang tua gak digubris kalau gurunya yang mengingatkan itu kan langsung gitu nah makanya di sini ada kerjasama antara orang tua dan guru harus. Sama dengan yang di kelas reguler itu bagaimana mengecek ke orang tua santri atau siswa kemudian ditindaklanjuti seperti itu masalah Ubudiyah kalau masalah akhlak itu biasanya kita face to face, jadi kita hubungi orang tuanya nanti janjian ibu kita mau janjian untuk menghubungi panjenengan jam berapa bisanya? Oh iya pak

misalkan hari ini jam sekian ya, oh iya,kita tanyakan bagaimana ananda sholatnya di rumah? Apakah ananda di rumah sering membentak ibu? Jadi di sini itu kan ada rapotnya, rapot karakter itu ya. Nah disini itu kita terlebih dahulu menanyakan anaknya, misalnya kita tanya "Nak di rumah bagaimana? Pernah bentak orang tua? Ee tidak pak misalnya begitu ya, kemudian kita cocokkan ketika kita wawancara dengan orang tuanya baik itu online atau secara langsung home visit atau orang tuanya datang ke sini kemudian kita tanya, apakah ananda pernah membentak panjenengan Ibu? Terus Ibunya bilang, iya Pak pernah. Nah akhirnya disitu kita tau kalau anaknya berbohong, kita tanya anaknya kenapa kok berbohong? Itu kan akhlak juga, nah kemudian kita benahi, kita bina, kita nasihati bahwa berbohong itu tidak boleh kemudian membentak orang tua itu tidak boleh. Nah itu dari segi akhlak contohnya.

3. **Apa saja perbedaan signifikan yang dirasakan Guru PAI dalam proses pembelajaran sebelum dan saat pandemi covid-19? Dan Bagaimana cara guru PAI dalam mensiasati perbedaan tersebut?**

Sebenarnya sih pandemi ini ada untungnya juga, untungnya itu adalah anak-anak bisa lebih dekat dengan orang tua, mandiri di rumah artinya apa? Kalau di sekolah itu semuanya mulai dari adab akhlak itu bagus kalau sama guru ya, sholat dzuhur mereka jama'ah, kita lihat ini sekarang pandemi di rumah, kita tanyakan ke orang tuanya jam berapa anaknya bangun Ibu? Jam 9 nah berarti kan gak sinkron kegiatan di rumah, oh berarti ada yang salah, berarti mereka melaksanakan sholat ibadah itu karena ada kegiatan di sekolah, makanya kita cek terus. Disini itu pembelajaran dimulai jam 06.00 ba'da subuh itu lewat zoom/google meet. Bahkan mulai subuh juga ada, nanti video call. Kadang sholat Dhuha itu juga di video untuk ngecek kalau sudah salat dhuha meskipun lewat ketik/chat bisa tapi kan di sini yang kita butuhkan itu bukti nyatanya jadi kadang-kadang orang tua itu kita minta foto diam-diam anaknya. Alhamdulillah Pak ada perubahan, kadang ada orang tua yang mengadu kepada kami itu anaknya tidak salat dhuha nah orang tuanya itu minta bantuan ke sekolah kemudian di sekolah kita bina besoknya kita tanyakan lagi ke orang tuanya bagaimana ibadahnya nya apakah ada perubahan atau masih seperti sebelumnya.

4. **Karakter religius yang dikembangkan di SMP ini seperti apa?**

Karakter religius yang kita kembangkan di sekolah itu masih yang simple-simple dulu seperti nilai adab. Misalkan adab masuk masjid, adab bertemu orang, adab berbicara, adab mendengarkan ketika ada orang yang sedang berbicara, adab ketika sedang dinasehati, adab-

adab semuanya masuk di nilai. Ini kan terintegrasi ya jadi di semua pembelajaran itu masuk seperti adab berpakaian kemudian adab berkomunikasi itu yang kita tekankan hari ini. Akhlak dan adab yang kedua adalah ubudiyah seperti salat makanya di sini itu tidak boleh lulus di SMP Islam Bani Hasyim kalau tidak hafal bacaan salat. Kedua, tidak hafal dzikir do'a setelah sholat, do'a sehari-hari kemudian untuk ujian kajian keislaman di akhir yang tidak diselesaikan maka tidak boleh mengambil ijazah seperti bacaan salat kita tes, kita cek selama seminggu sekali itu kalau semisal lupa oh berarti kamu jarang sholat gitu, kadang sholat ya sholat lima waktu tapi sholatnya bagaimana dulu bacaannya fasih atau tidak kita koreksi ini bacaannya misalnya attahiyatul itu harus benar-benar fasih bacaannya gitu jadi sholat yang diutamakan kemudian adab akhlak sama Qur'an meliputi bacaan Qur'an yang baik dan benar yang kita tanamkan kepada anak-anak hari ini.

5. **Dalam situasi pandemi covid-19 seperti ini, bagaimana cara/strategi guru PAI menanamkan karakter religius pada siswa? (metode/media pembelajaran tertentu)**

Strategi atau cara yang kami gunakan itu misalnya kita mau sampaikan tentang berbagi di sini itu kita nggak cuman menyampaikan berbagi adalah enggak gitu, jadi langsung besok mereka melakukan praktek berbagi. Setelah praktik berbagi apa kemudian yang mereka lakukan, setelah berbagi yang kita lakukan adalah memberikan mereka pertanyaan apa sih itu berbagi? apa sih manfaatnya berbagi? apa yang kamu rasakan ketika kamu membagikan makanan kepada orang lain? oh iya Pak saya merasa bangga, oh iya pak saya merasa senang, berbagi itu ternyata indah ya Pak, ternyata berbagi itu meringankan beban orang lain ya. Jadi tidak hanya materi, di sini itu kebanyakan praktik langsung, kalau masalah ubudiyah biasanya praktik langsung misalnya praktik sholat ya langsung lewat google meet, hari ini praktek sholat langsung praktek, nanti temannya suruh koreksi kira-kira sholatnya tadi gimana? Oh ya Pak rukuknya kurang lurus, oh sujudnya tadi dan lain sebagainya. Itulah yang kita lakukan dengan cara langsung praktik.

6. **Dengan strategi tersebut (masa pandemi covid-19), apakah karakter religius pada anak meningkat atau stagnan atau justru merosot?**

Kalau bicara penurunan atau peningkatan atau stagnan itu macam-macam ya, kalau kita peningkatan itu dari segi kemandirian anak-anak peningkatannya tuh gini jadi anak-anak itu ternyata kalau tidak di sekolah atau mereka di rumah oh ternyata anak-anak itu mengerjakan seperti ini akhirnya bisa kita evaluasi, ada untungnya juga pandemi kita evaluasi berarti mereka melakukannya karena kegiatan di sekolah atau di awasi sama guru akhirnya

kemudian kita tingkatkan lagi baik di rumah maupun di sekolah. Yang paling penting itu kita dekat dengan orang tua keluarga itu juga meningkat kemudian sholatnya anak-anak juga di rumah meningkat yang awalnya tidak pernah sholat karena sekarang waktunya agak panjang di rumah mereka sholat pengawasan orangtua jauh lebih baik. Ngajinya juga mulai rajin gitu tapi ada juga penurunannya nya, kita lama ya gak ketemu anak-anak apalagi lagi anak-anak yang baru masuk atau yang kelas 7 sekarang jadi di penanaman nilai karakter adabnya itu masih kurang karena belum ada sentuhan langsung ke hati (pertemuan langsung) tapi jujur kalau online itu kita kesulitan karena memang belum pernah kenal belum pernah masuk belum pernah tahu kemudian mereka juga masih siapa ini gitu dan sebagainya nya. Kita harus pintar-pintar untuk mendidik anak-anak.

7. **Apakah dalam melakukan strategi tersebut terdapat hambatan? Suka dan duka dalam menerapkan strategi tersebut di masa pandemi covid-19**

Sebenarnya hambatan kita tuh banyak tapi karena kita kerjasama dengan orang tua dan orang tua itu responnya luar biasa akhirnya hambatan itu sedikit demi sedikit mulai hilang meskipun hari ini ada hambatan karena kita tidak bisa mengontrol anak-anak dari pagi sampai malam, dari malam sampai pagi hambatannya jelas ada apa lagi lagi kita ini kan masih online nah itu.

Wah kalau suka dukanya banyak ya. Dukanya itu kalau anak-anak yang belum kenal kadang ya anak-anak itu namanya anak-anak itu ya suka meremehkan karena kita tidak bisa menasehati anak-anak itu lewat online sulit banget, memberikan contoh suri tauladan lewat online itu sulitnya minta ampun. Kesulitannya yang lain kadang ketika sinyal tidak ada atau anak-anak itu alasannya hp-nya rusak lah yang nggak ada paketan, itu yang kadang-kadang orang tuanya kerja semuanya tapi alhamdulillah seperti itu akhirnya kita dekati kita catat anak ini bahwasanya seperti ini, akhirnya kita dengan cara apa? Dengan cara home visit dengan cara orang tuanya kita hubungi kalau mereka setuju anak-anak yang seperti ini kita home visit, kita tanya kita sampaikan dulu perkembangan anak-anak ternyata seperti ini kemudian kendalanya apa, kadang ada anak yang berbohong itu ketahuan kadang ada anak yang enggak mengikuti pelajaran dengan alasan WiFi mati, nggak ikut mengaji itu lewat online. Mengaji itu 1 jam 1 jam tidak hanya mengaji murojaah murojaah do’a-do’a untuk orang tua dan lain sebagainya. Nah di situ juga kita tahu mas, kok sekarang enggak lancar gitu wah ini berarti jarang dibaca ketahuan dia, oh iya Pak sekarang jarang baca, dibaca lagi ya kemudian kita tindaklanjut anak-anak yang bermasalah tadi itu. Kalau dari segi religius

itu menurun tapi bagaimana kemudian kita coba untuk kita naikkan lagi, memang awal-awal pandemi itu menurun mas, menurun banget akhirnya kita pikirkan strateginya bagaimana caranya? Dengan cara yaitu tadi home visit dan pembiasaan lewat online.

8. **Bagaimana cara guru PAI mengawasi dan menilai perkembangan karakter religius pada siswa sebelum dan saat pandemi covid-19? Apakah ada indikator khusus?**

Peningkatannya itu bermacam-macam, ada anak yang peningkatannya itu meningkat drastis ada juga anak yang peningkatannya itu sedikit demi sedikit atau bertahap. Kalau ada siswa atau anak-anak yang tidak ada perkembangan kita tidak tinggal diam jadi langsung kita tindaklanjuti kita selesaikan seperti ini kita bina. Jadi di sini itu grafiknya tidak perkelas tapi persiswa, misalkan grafik siswa A bagaimana, oh anak ini grafiknya menurun seperti itu kemudian langsung ditindaklanjuti oleh guru wali kelasnya langsung kita rapatkan bagaimana cara untuk anak-anak itu supaya bisa berkembang.

9. **Bagaimana respon siswa dan wali murid terhadap pembelajaran di masa pandemi Covid-19?**

Bentuk respon wali murid terhadap pembelajaran online di masa pandemi itu ada yang setuju ada juga yang tidak setuju, yang tidak setuju itu ya wali murid pengennya anaknya itu masuk sekolah gitu tapi ada juga sih beberapa wali murid yang maunya online gitu soalnya situasinya seperti ini pada masa pandemi, tapi bagaimana pada masa pandemi ini mereka masih bisa tetap belajar dengan baik disitu kita carikan cara atau strategi. Bukan berarti pandemi terus berarti kita berhenti, justru bagaimana terus kita meningkatkan kemampuannya anak-anak terutama. Kendalanya online itu kalau lagi google meet itu, kita lagi google meet ada yang mau menampakan wajahnya ada yang yang tidak mau, bahkan ada yang ketika kita lagi menjelaskan kita ditinggal lari itu anaknya pergi, banyak banget kesulitannya mas.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Narasumber	:	Dewi Masito S.Pd
Jabatan	:	Wali Kelas Bani Hasyim
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 16 Oktober 2021

1. **Bagaimana ibu mengkondisikan kelas ketika pembelajaran di masa Pandemi Covid-19?**

   Kita kan jarang ketemu. Kalau dulu kan masih bisa dipanggil ke ruangan. Kalau sekarang kan gak bias, jadi didekati pelan-pelan. Kalau WA itu kan anak-anak pura-pura gak baca gitu, kalau sudah benar-benar tidak bisa dibiarkan, Wa gak direspon, saya telpon tidak direspon, saya video call pun juga tidak direspon, maka orangtuanya saya telpon. Jadi pendekatakan ke orangtua dan ke anak tu penting harus lebih intens. Kalau tidak begitu kita lengah sedikit saja mereka tidak mau ikut daring, istilah lebih butuh banyak perhatian jadi benar-benar kayak jadi si mbok. Terus kalau misalkan dikelas saya itu ada kasus tidak bisa ngikutin daring karena rumahnya diplosok sinyal jaringannya kurang bagus, nah akhirnya dia kesini belajar sama saya jadi dia tidak ikut daring tapi ikut sama saya ke sekolah, pelajaran guru-guru lain pun dia juga begitu, jadi semacam bimbingan pribadi. Terus adalagi, kita kan pakai sistem *blanded*, nah itu dikelas saya ada yang tidak menghendaki tatap muka, jadi ya saya video call pribadi semua pelajaran tapi diluar jam kerja. Jadi kerjanya kita ya 24 jam mas. Sore gitu kadang saya video call, kalau enggak kayak gitu dia loss (hilang kendali).

2. **Bagaimana kondisi mental siswa selama mengikuti pembelajaran masa pandemi covid-19 ini?**

   Keluhannya biasanya kaya “sertres bu banyak tugas” padahal sebenarnya kalau dibandingkan sama sekolah dulu (sebelum pandemi) tugasnya juga lebih banyak. Cuman karena mungkin mereka dirumah itu tidak boleh keluar, gak ketemu temen, jadi mungkin setresnya dari situ. Kebetulan juga dikelas saya itu hampir 90% anaknya pendiem-pendiem. Jadi kalau ngomong ke temannya ya seperlunya aja, hampir semacam introvert. Jadi awal-awal saya agak susah mendekatinya. Tapi tetap saya jejeg/ dekati aja terus lama-lama kan akhirnya mereka mau terbuka. Nah pas udah terbuka artinya saya kan sudah bisa untuk mengarahkan mereka, “kamu harus seperti ini” “kamu harus seperti gitu”. Terus sama orangtua juga komunikasinya harus baik, kan istilahnya dirumah kita gak bisa ngawasi

mereka, gak bisa bimbing mereka, yang bimbing selalu oangtua mereka. Jadi ya kita harus sering lapor ke bunda "bunda hari ini anak-anak ada pelajaran ini jam sekian" jadi info apapun itu selalu saya japri mereka (orangtua). Intinya ya harus kerjasama sama orangtua.

3. **Pandangan ibu mengenai sikap anak khususnya dalam bidang karakter religius anak seperti apa?**

   Kalau menurut saya ya, misal ni ngaji versi tatap muka dengan ngaji anak-anak versi daring itu pasti berbeda. Kalau dulu di sekolah tatap muka kita bisa pantau langsung. wudhu bersama, shalat bersama (berjamaah), ngaji bersama. Nah kalau sekarang kan mereka harus mandiri paling kita cuma lapor-lapor tanya "udah sholat dhuha apa belum?" jadi ya cuma sebatas gitu doang. Kemudian kalau do'a, mereka itu sekarang banyak yang tidak hafal. Kadang laporannya mereka di kita mereka melaksanakan, cuman ya itu tadi bimbingannya kalau tatap muka dengan daring itu beda sekali. Kalau dulu tatap muka 2 jam udah dapat materi banyak, kalau sekarang daring, penjelasan 2 jam itu enggak cukup, enggak bisa maksimal.

4. **Apakah ibu pernah menerima keluh kesah dari orangtua mengenai anaknya yang sulit diatur khusunya dalam bidang keagamaan/karakter religius?**

Alhamdulillah sejauh ini enggak sih, selama saya berkomunikasi dengan para orangtua, mereka selalu menginformasikan perilaku keagamaan anak-anak mereka itu baik, maksunya tidak dianggap sebagai keluh kesah jadi lebih ke mereka melaporkan anak-anaknya kaya "sholat lima waktunya ada yang telat, atau sholat duhanya kelupaan". Mungkin yang bagian keluh kesah itu semacam anak-anak itu ada yang bilang ke orangtua enggak ada jadwal daring, padahal sebenarnya ada. Jadi solusinya saya selalu laporan tiap hari ke orangtua mengenai jadwal pembelajaran daringnya, biar orangtua enggak kecelek sama anak mereka.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Narasumber	:	Juventino Saqwil Alfaro
Jabatan	:	Siswa Bani Hasyim
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Rabu, 20 Oktober 2021

1. **Bagaimana pembelajaran di masa pandemi covid-19? Menyenangkan atau justru menyulitkan?**

Pembelajaran daring itu ya kadang seru kadang enggak jadi tergantung pembelajarannya. Kalau masalah guru, semua guru disini tu terbuka. Jadi enak mas.

2. **Apa perbedaan yang dirasakan dalam proses pembelajaran sebelum dan saat pandemi? (suka duka, keluh kesah)**

   Kalau duka daring itu kan kita gak bisa ketemu temen, terus juga pembelajarannya lama jadi bikin mata sakit liat layar HP/laptop. Kalau senengnya ya karena bisa dirumah terus.

3. **Apa karakter religius yang diterapkan di sekolah ini?**

   Yang pertama kalau masuk google meet harus salam dulu, lalu nanti salah satu ada mimpin do'a, habis itu selesai belajar juga berdo'a tapi sebelum itu harus berterimakasih kepada guru baru ngucapin salam. Terus ada dhuha juga, tapi itu sholat dirumah masing-masing nanti guru tanya ke orangtua anaknya sholat dhuha apa enggak. Selain itu ada tahajud biasanya sekalian ngikutin jadwal puasa senin kamis. Selesai tahajud nanti ada do'a, nah pertama ustadz Firman yang mimpin terus besok-besoknya kita disuruh ngafalin habis itu baru gantian siswa yang baca do'a meskipun masih pada terpaku pada teks.

4. **Apakah strategi guru PAI, baik penggunaan metode/media dalam pembelajaran termasuk efektif? Menyenangkan atau membosankan?**

   Cukup menyenangkan karena itu biasanya materi PAI dibuat cerita, nah nanti misalkan ada kosa kata yang belum dimengerti nanti dicoba untuk dibuat kalimat, nanti gantian sama yang lain juga.

5. **Penjelasan guru PAI dan pemahaman mengenai materi PAI selama proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 apakah mudah atau justru sulit dimengerti?**

   Guru biasanya pakai ms word sama PPT tapi kalau kajian keislaman itu sama ustadz Firman lebih seringnya diceritain langsung pakai bahasa Inggris/Arab. Jadi belajarnya itu lewat cerita biar sekalian mengambil kosa kata. Untungnya kalau mapel kajian keislaman itu selalu paham, meskipun ada yang sesekali gak paham tapi nanti kalau masuk tatap muka dijelasin lagi materinya, diulang lagi. Nah selama pembelajaran kajian keislaman itu guru menyampaikan materinya itu pakai bahasa Arab dan Inggris. Tapi karena ustadz Firman itu keahliannya dibidang bahasa Arab jadi lebih sering gunain bahasa Arab kalaupun bahasa indonesia itu dikit-dikit gak banyak.

6. **Apakah karakter religius yang diterapkan disekolah juga diterapkan dirumah?**

   Biasanya dikerjakan, tapi diingetin sama orangtua. Orangtua kan berangkat kerja jam 07.00 sedangkan saya berangkat itu jam setengah 6. Nah itu kalau udah siap-siap biasanya saya lupa, disitu orang tua selalu ngingetin "sudah sholat dhuha belum?". Kalau hari libur kadang sholat dhuha kadang enggak. Untuk tahajud dikerjakan kalau puasa, kalau gak puasa

biasanya gak selalu bangun jadi gak bisa tahajud. Itu nanti sholat tahajud sebelum subuh sekalian sholat fajar juga.

7. **Bagaimana peran orangtua dirumah dalam peningkatan karakter religius saudara?**

   Karena sudah terbiasa jadi biasanya atas kemauan sendiri, sholat 5 waktu ya langsung sholat jamaah sama adik sama ayah waktu siang dan sore. Kalau subuh, maghrib, isya baru sama mamah juga karena waktu-waktu itu mamah masih ada dirumah. Kalau sebelum pandemi, maghrib dan isya itu selalu ke musholla dekat rumah, tapi karena pandemi saya gak dibolehin dulu. Jadi kalau dirumah saya dengar orangtua lagi ambil wudhu kan kedengeran tu suara airnya, saya langsung ikut wudhu juga.

8. **Bagaimana hasil PTS/PAS saudara selama pembelajaran di masa pandemi covid-19? Merosot atau meningkat atau tetap?**

   Kalau nilai agama sejauh ini dari kelas 7 sampai kelas 8 itu selalu meningkat. Karena pas kelas 7 itu masih kurang dalam menghafal dan membaca tapi lama-lama jadinya meningkat. Kalau hafalan itu saya kurang. Setahun itu kan harus hafal 2 juz, kelas 7 juz 30 dan 29. Kelas 8 juz 28 dan 27 tapi kita dibolehin milih kalau udah selesai juz 29 boleh ke juz 28 boleh juga ke al-Baqarah. Kalau gak selesai dalam setahun nanti dihitung utang. Dikelas selanjutnya nanti harus dihafalkan.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Narasumber	:	Keyzia Azzahra Adiputri
Jabatan	:	Siswa Bani Hasyim
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Rabu, 20 Oktober 2021

1. **Bagaimana pembelajaran di masa pandemi covid-19? Menyenangkan atau justru menyulitkan?**

   Kalau saya merasa daring ini nyusahin. Bukan dari cara kita belajar atau gimananya tapi dari kendala internet. Apalagi dulu kan belum jaman-jamannya pakai WiFi masih pakai kuota data, nah itu boros banget apalagi daring kan lama dari pagi sampai sore.

2. **Apa perbedaan yang dirasakan dalam proses pembelajaran sebelum dan saat pandemi? (suka duka, keluh kesah)**

   Kalau sukanya kayaknya gak ada ya mas, kebanyakan dukanya. Capek natap layar hp dan laptop. Pelajaran yang dijelasin itu gak ada yang masuk, mungkin ya cuma beberapa

tapi hampir semuanya tu gak paham. Mau tanya ke guru terus dijelasin lagi ya tetap gak paham juga.

3. **Apa karakter religius yang diterapkan disekolah ini?**

   Kita dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih pada guru sebelum menutup pelajaran habis itu baru salam. Kalau sholat dhuha kita lebih diarahkan untuk mandiri dan tanggung jawab kemudian biasanya guru ngasih list-list nama siapa yang sudah sholat dhuha. Terus ada tahajud, puasa senin kamis. Untuk tahajud itu biasanya sehabis shalat ada kultum dan doa, kita disuruh dengerin habis itu baru siap-siap buat sahur puasa senin-kamis. Kalau doa itu baik laki-laki ataupun perempuan itu dapat jadwal buat mimpin karena sekaligus untuk latihan biar hafal.

4. **Bagaimana cara guru PAI menyampaikan/menjelaskan/mengarahkan tentang penanaman karakter religius pada saudara?**

   Kalau selama ini dalam menyampaikan atau mengarahakan, guru itu selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya sebelum pelajaran dimulai harus mengucapkan salam dan doa, itu nanti selalu dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi melakukan aktivitas apapun harus diawali do'a, terus misal ketemu sama siapa gitu dijalan, harus menyapa didahuli salam terlebih dahulu.

5. **Bagaimana cara guru PAI dalam memberikan/menjelaskan materi PAI selama pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini?**

   Biasanya kita dikirimin video terus disuruh nonton. Tapi kalau mata pelajaran kajian keislaman biasanya kita itu dikasih cerita bahasa Arab atau bahasa Inggris terus kita baca dulu dilanjut nerjemahin sendiri. Nanti diakhir dibantu sama guru tapi guru biasanya nyebut absen secara acak buat nerjemahin. Ustadz Firman itu kalau jelasin selalu menggunakan cara yang seru jadi gak melulu materi terus. Biasanya ustadz Firman juga ngasih contoh dari kisah kehidupan nanti kita baca, jadi kita mudah paham karena contohnya itu dari kehidupan sehari-hari. Jadi selama pembelajaran itu guru jelasin materi pakek bahasa Arab dan Inggris. Tapi lebih banyak pakai bahasa Arab. Paling pakai bahasa Indonesia itu pas ada poin-poin dari materi yang susah dijelasin dalam bahasa Inggris/Arab jadi jelasinnya pakai bahasa Indonesia.

6. **Bagaimana cara guru PAI menyampaikan/menjelaskan/mengarahkan tentang penanaman karakter religius pada saudara?**

   Seru karena ya itu pelajarannya gak cuma materi tapi kita dikasih problem solving atau masalah apa gitu nanti kita diskusi bareng-bareng. Contohnya kayak kemarin bahas tentang sholat jamak, ini boleh gak ya dilakukan, hukumnya apa gitu. Terus dijelasin juga tentang

takbiratul ikhram. Jadi meskipun diluar sana banyak yang berbeda-beda dalam takbiratul ikhram itu bukan berarti mereka salah tapi lebih kearah perbedaan pendapat. Jadi biasanya ciri khas guru-guru di Bani Hasyim itu selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

7. **Apakah karakter religius yang diterapkan disekolah juga diterapkan dirumah?**
   Kalau saya dulu masih sering diingetin, tapi sekarang lama-lama sholat dhuha udah jadi kebiasaan jadi udah pasti sholat. Kalau tahajud tiba-tiba kebangun karena alarm itu saya bangun terus sholat. Tapi kalau gak bangun saya tidur sampai subuh.
8. **Bagaimana peran orangtua dirumah dalam peningkatan karakter religius saudara?**
   Orangtua selalu ngingetin, "ayo sholat ayo sholat". Tapi kalau tahajud itu biasanya selalu bangun sendiri karna ada alarm.

TRANSKIP WAWANCARA 7

Narasumber	:	Naura Rachmadani Primananda
Jabatan	:	Siswa Bani Hasyim
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Minggu, 17 Oktober 2021

1. **Bagaimana pembelajaran di masa pandemi Covid-19? Apakah menyenangkan atau justru menyulitkan?**

   Dua-duanya kak, ada sisi menyenangkan contohnya lebih fleksibel, lumayan banyak waktu free juga, terus sisi menyulitkannya dari pembelajaran jarak jauh ilmu yang di dapet enggak 100% banyakan materi yang kurang paham.

2. **Apa perbedaan yang dirasakan dalam proses pembelajaran sebelum dan saat pandemi? (suka duka, keluh kesahnya)**

   Sebelum pandemi seru belajar bareng temen-temen setelah pandemi online semua interaksinya otomatis berkurang juga, tapi beberapa kali ini udah mulai offline. Klo keluh kesahnya soal jaringan pas daring parah banget itu kak.

3. **Apa karakter religius yang diterapkan di sekolah?**

   Karakter menghormati satu sama lain, adab terhadap lingkungan, adab terhadap guru, adab terhadap teman, menghindari sifat iri dengki, saling tolong menolong, bersikap jujur, banya si kak. Iya kak barusan juga ada kegiatan baru, budi pekerti tambahan di kajian keislaman.

4. **Bagaimana cara guru PAI menyampaikan/menjelaskan tentang penanaman karakter religius pada siswa?**

   Tadi di ceritain dulu kak soal kisah nya anak nabi Adam Habil Qabil, terus di singgung soal iri itu gak baik, kadang juga melalui pengajian dari ustadz luar BANHAS.

5. **Apakah strategi guru PAI, baik penggunaan metode/media dalam pembelajaran termasuk efektif? Menyenangkan atau membosankan?**

   Dulu tuh sebelum daring pernah pembelajaran PAI sambil nonton film wali songo atau apalah itu kak lumayan seru itu dari pada di jelaskan aja. Ada membosankan juga si kalo daring ini cuma diskusi di grub banyak anak gak nimbrung juga.

6. **Penjelasan guru PAI dan pemahaman mengenai materi PAI selama proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 apakah mudah atau justru sulit dimengerti?**

   Sulit di mengerti kak.

7. **Apakah karakter religius yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah?**

   Adab-adab kayak dari bangun tidur ampe tidur lagi, adab belajar, adab kepada orang tua, masyarakat.

8. **Bagaimana peran orang tua di rumah dalam peningkatan karakter religius adik?**

   Dalam daring ini otomatis perannya lebih besar sebagian waktu yang biasanya di sekolah sama guru sekarang di rumah, untuk sholat masih di suruh, kadang juga di ajakin puasa sunnah, sering jugaa ngasih pemahaman tentang karakter.

9. **Bagaimana hasil rapot adk selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19? Merosot atau meningkat?**

   Biasa aja si kak, cuma untuk semester ini meningkat di bagian BTTQnya lebih menurun di akademik.

10. **Bagaimana sikap bani hasyim terhadap perayaan hari besar agama islam? Apakah libur? Apakah diisi dengan kegiatan faedah? Contoh Hari besar = Idhul fitri, Idhul adha, maulid nabi, tahun baru islam, isra miraj**.

    Ada beberapa perayaan yang di liburkan contohnya Idul Fitri, tetapi sebagian besar hari besar ada kegiatan dari sekolah, contohnya acara pengajian, al-banjari, terus ada kegiatan yang dari OSIS kak, ada quiz-quiz dan lomba-lomba gitu kak. Quiznya lebih banyak di instastory IG OSIS kak.

11. **Bagaimana sikap bani hasyim terhadap tanggal merah hari perayaan non islam? Apakah tetap masuk atau libur? Contoh hari raya non islam: nyepi, waisak, kenaikan yesus, dll**.

    Klo itu agak kurang yakin kak, udah setaun ini daring kan otomatis jadi di rumah aja kak, tapi seingat Naura masih masuk kak., jadi ndak ikut merayakan.

12. **Apakah dalam perayaan (PHBI) tersebut siswa diajak berpartisipasi? Semisal diajak sebagai panitia pelaksana kegiatan atau hanya sebagai peserta kegiatan?**

    Jarang kak, biasanya anggota OSIS yang jadi panitia pelaksananya dan diikuti seluruh siswa Bani Hasyim. Oiya nambahin kadang juga ada dari siswa yang berpartisipasi buat penampilan atau apa gitu kak.

13. **Bagaimana guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat agama ke siswa bani hasyim?**

    Kadang Pak Rozaq sempat ngesinggung soal agama lain di pelajaran kak. Contohnya nabi Khidir yang di percayai juga di agama lain, nabi Isa yang jadi nabi dalam Islam dan jadi Tuhan di kristen. Kadang juga di masukkan dalam kata-katanya sunan-sunan. Kalo untuk pelaksanaan dalam sekolah ndak kak soalnya semuanya Islam, mungkin untuk di luar sekolah itu individu dari siswa itu sendiri. Di sampaikan kak di sini, cuma pelaksanaan nya kembali lagi ke individu masing masing.

TRANSKIP WAWANCARA 8

Narasumber	:	Muhammad Kholilurrahman Karim
Jabatan	:	Siswa Bani Hasyim
Lokasi	:	SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 16 Oktober 2021

1. **Bagaimana pembelajaran di masa pandemi Covid-19? Apakah menyenangkan atau justru menyulitkan?**

   Ada saat menyenangkan dan tentu ada saat menyulitkan seperti kendala sinyal.

2. **Apa perbedaan yang dirasakan dalam proses pembelajaran sebelum dan saat pandemi? (suka duka, keluh kesahnya)**

   Saat sebelum pandemi saya merasakan serunya belajar bersama teman dan juga penjelasan saat belajar jauh lebih mudah dipahami karena tidak ada kendala. Saat pandemi memang jadi mudah karena bisa mengatur waktu lebih leluasa tapi ada banyak kendala seperti tidak tepat waktunya guru memulai pelajaran.

3. **Apa karakter religius yang diterapkan di sekolah?**

   Kalo bagian do’a setiap mulai pelajaran selalu ada do’a sebelum belajar, ketika pembelajaran BTTQ, selalu do’a dulu walaupun di jam terakhir sekalipun. Begitu juga dengan waktu selesai, tiap selesai pelajaran selalu ditutup dengan do’a kafaratul majlis,

lalu jika di jam terakhir maka do’a setelah belajar dan kafaratul majlis. Untuk hari besar Islam disekolah selalu memperingatinya, seperti mengadakan sholawatan. Kalo tentang adab selalu diajarkan ketika ujian aspek ketauhidan, kalo untuk selain waktu ujian, dulu pernah ada materi terkait adab tapi sudah dulu sekali waktu kelas 7.

4. **Bagaimana cara guru PAI menyampaikan/menjelaskan tentang penanaman karakter religius pada siswa?**

   Hari rabu kemarin beliau menjelaskan dan juga mempraktekkan bagaimana adab yang benar, beliau juga memberitahukan dan mempraktekkan bagaimana adab yang salah tersebut.

5. **Apakah strategi guru PAI, baik penggunaan metode/media dalam pembelajaran termasuk efektif? Menyenangkan atau membosankan?**

   Saya rasa cara beliau efektif, tapi itu tidak menyenangkan dan juga membosankan, melainkan lebih serius dan cara beliau menjelaskan sangat mudah dipahami. Ada satu faktor kenapa bisa penjelasan beliau mudah dipahami yaitu cara beliau membuat suasana, ketika itu, suasananya terasa sangat menegangkan, menakutkan dan itu adalah salah satu cara agar penjelasan seseorang dapat berkesan kepada orang lain, karena kejadian itu akan membekas dan mudah diingat.

6. **Penjelasan guru PAI dan pemahaman mengenai materi PAI selama proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 apakah mudah atau justru sulit dimengerti?**

   Menurut saya justru sulit dimengerti. Sebenernya pembelajaran di waktu ini cuma sekali, itu pun datang ke sekolah (dimasa pandemi), yang saya bilang menyulitkan itu diwaktu daring dan berhubung saya belum pernah dapat pelajaran PAI secara daring lagi jadi menjelaskan yang dulu.

7. **Apakah karakter religius yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah?**

   Iya mas, saya terapkan tapi tidak semuanya contoh yg tidak saya terapkan seperti do’a mau belajar dan sesudah belajar. Kalo yang saya terapkan seperti membaca Al-Qur'an setiap hari.

8. **Bagaimana peran orang tua di rumah dalam peningkatan karakter religius adk?**

   Menanyakan apakah sudah sholat, membangunkan saya jika saya tertidur diwaktu subuh mas.

9. **Bagaimana hasil rapot adk selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19? Merosot atau meningkat?**

   Sejujurnya nilai rata-rata rapot saya meningkat, tapi untuk pelajaran PAI saya rasa tetap sama dari kelas 7 sampai kelas 8 kemarin.

10. **Bagaimana sikap bani hasyim terhadap perayaan hari besar agama islam? Apakah libur? Apakah diisi dengan kegiatan faedah? Contoh Hari besar = Idhul fitri, Idhul adha, maulid nabi, tahun baru islam, isra miraj.**

    Menurut pengalaman saya sendiri lebih ke kegiatan berfaedah, contohnya sholawatan (live ig), jika seperti tahun baru islam, idul fitri idul adha, maka libur.

11. **Bagaimana sikap bani hasyim terhadap tanggal merah hari perayaan non islam? Apakah tetap masuk atau libur? Contoh hari raya non islam: nyepi, waisak, kenaikan yesus, dll**

    Iya mas libur.

12. **Apakah dalam perayaan tersebut siswa diajak berpartisipasi? Semisal diajak sebagai panitia pelaksana kegiatan atau hanya sebagai peserta kegiatan?**

    Jika jadi panitianya mungkin OSIS nya, untuk siswa yang bukan OSIS hanya sebagai peserta.

13. **Bagaimana guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat agama ke siswa bani hasyim?**

    Seingat saya didikan terkait sikap toleransi ada di mata pelajaran IPS, karena di pelajaran PAI sendiri belum belajar sampai ranah masyarakat.

DOKUMENTASI

SMP Islam Bani Hasyim Tampak Depan

SMP Islam Bani Hasyim Tampak Belakang

Siswa Bani Hasyim Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Bani Hasyim

Wawancara Bersama Kepala SMP Islam Bani Hasyim

Wawancara bersama Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim

Wawancara Bersama Guru PAI SMP Islam Bani Hasyim

Wawancara Bersama Wali Kelas IX SMP Islam Bani Hasyim

Wawancara Bersama Siswa SMP Islam Bani Hasyim

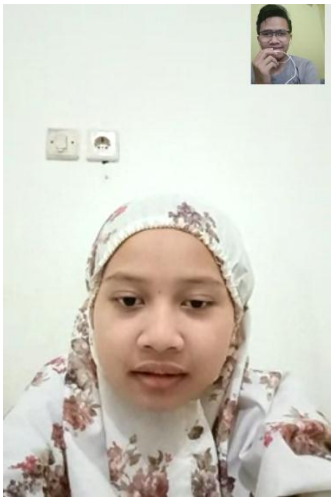

Wawancara Bersama Siswi SMP Islam Bani Hasyim

Wawancara Bersama Siswa SMP Islam Bani Hasyim

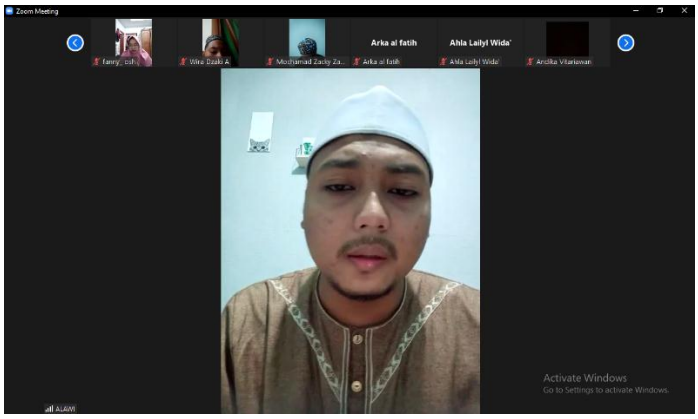

Kajian Keislaman via google meet

Do’a Bersama via google meet

SMP ISLAM BANI HASYIM
Insya Allah Mewujudkan Insan Ulil Albab

LAPORAN NILAI UAS BACA TULIS AL-QUR'AN

Nama Sekolah	: SMP ISLAM BANI HASYIM	Kelas	: VIII (Delapan)
Nama Peserta Didik	: Naura Rachmadani Primananda	Semester	: 4 (Ganjil)
No. Induk/ NISN	: 366 / 0066457047	Tahun Pelajaran	: 2020/2021

NO.	ASPEK		NILAI	PREDIKAT
1.	Membaca Al-Qur'an		78	C
2.	Menghafal Al-Qur'an		78	C
3.	Terjamah Lafdziyah		82	B
4.	Menulis	Pego	82	B
		Imla'	77	C
	Rerata		79,4	C

CATATAN PEMBIMBING

Istiqomah dalam membaca Al Qur'an. Perbanyak muroja'ah hafalan serta latihan menulis imla'.

Mengetahui
Orang Tua/Wali

.....

Malang, 18 Juni 2021
Wali Kelas

Dewi Masito, S.Pd
NIP. –

Mengetahui,
Koordinator Pengajar BTQ

Siti Nafisah, M.Pdl
NIP. -

Rapot Siswa Lembaga

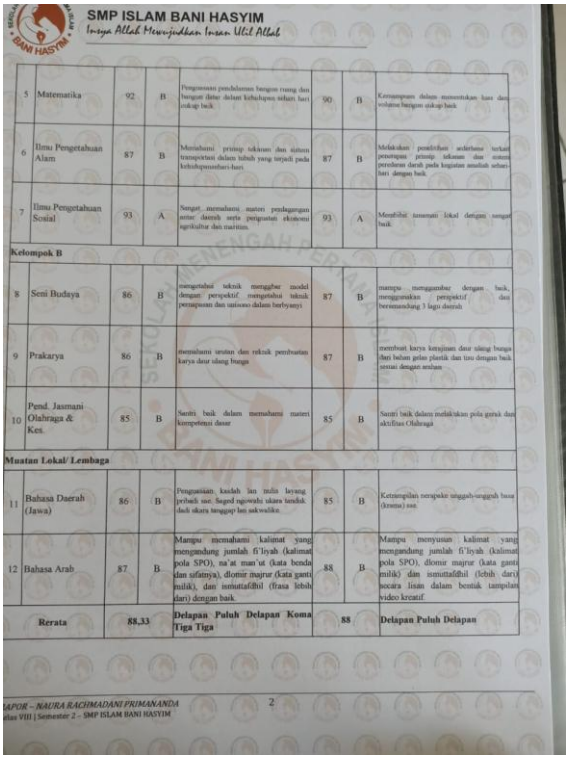

SMP ISLAM BANI HASYIM
Insya Allah Mewujudkan Insan Ulil Albab

5	Matematika	92	B	Penguasaan pendalaman bangun ruang dan bangun datar dalam kehidupan sehari hari cukup baik	90	B	Kemampuan dalam menentukan luas dan volume bangun cukup baik
6	Ilmu Pengetahuan Alam	87	B	Memahami prinsip tekanan dan sistem transportasi dalam tubuh yang terjadi pada kehidupansehari-hari	87	B	Melakukan penelitihan sederhana terkait penerapan prinsip tekanan dan sistem peredaran darah pada kegiatan amalah sehari-hari dengan baik
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	93	A	Sangat memahami materi perdagangan antar daerah serta pengaruh ekonomi agrikultur dan maritim	93	A	Membihat tanaman lokal dengan sangat baik
Kelompok B							
8	Seni Budaya	86	B	mengetahui teknik menggibar model dengan perspektif, mengetahui teknik pernapasan dan unisono dalam berbyanyi	87	B	mampu menggambar dengan baik, menggunakan perspektif dan bersemandung 3 lagu daerah
9	Prakarya	86	B	memahami urutan dan teknik pembuatan karya daur ulang bunga	87	B	membuat karya kerajinan daur ulang bunga dari bahan gelas plastik dan tisu dengan baik sesuai dengan arahan
10	Pend. Jasmani Olahraga & Kes.	85	B	Santri baik dalam memahami materi kompetensi dasar	85	B	Santri baik dalam melakukan pola gerak dan aktifitas Olahraga
Muatan Lokal/ Lembaga							
11	Bahasa Daerah (Jawa)	86	B	Penguasaan kasdah lan nulis layang pribadi sae. Saged ngowahi ukara tandak dadi ukara tanggap lan sakwalike	85	B	Ketrampilan nerapake unggah-unggah basa (krama) sae
12	Bahasa Arab	87	B	Mampu memahami kalimat yang mengandung jumlah fi'liyah (kalimat pola SPO), na'at man'ut (kata benda dan sifatnya), dlomir majrur (kata ganti milik), dan ismuttafdhil (frasa lebih dari) dengan baik	88	B	Mampu menyusun kalimat yang mengandung jumlah fi'liyah (kalimat pola SPO), dlomir majrur (kata ganti milik) dan ismuttafdhil (lebih dari) secara lisan dalam bentuk tampilan video kreatif
	Rerata	**88,33**		**Delapan Puluh Delapan Koma Tiga Tiga**	**88**		**Delapan Puluh Delapan**

SMP ISLAM BANI HASYIM
Insya Allah Menyejukkan Insan Ulil Allah

LAPORAN PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Sekolah	: SMP ISLAM BANI HASYIM	Kelas	: VII (Tujuh)
Nama Peserta Didik	: NAURA RACHMADANI PRIMANANDA	Semester	: I (Ganjil)
No. Induk/ NISN	: 00366 / 0066457047	Tahun Pelajaran	: 2020/2021

A. SIKAP

Predikat	Deskripsi
Spiritual	Istiqomah dalam membaca Al Qur'an. Perbanyak muroja'ah hafalan serta latihan menulis imla'. Hafal Qs. An nas-an naba'
Sosial	Santun terhadap guru dan teman, percaya diri, bertanggung jawab dalam pembelajaran daring, pertahankan semangat dalam berprestasi.

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	92	B	Puhan makna thalabul 'ilm dan Budi Pekerti luhur dalam bersosial dengan sangat baik sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila.	89	B	Berperilaku sopan, santun dalam bertutur kata dengan artikulasi yang baik terhadap guru dan teman. Antusias pada aspek Bacaa Tulis Al-Quran dan praktik Budah. Mulai peduli terhadap sesama dan lingkungan.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	93	A	Sangat memahami materi makna dan arti kebangkitan nasional serta sumpah pemuda.	93	A	Sangat kreatif dalam kegiatan membuat makanan tradisional sebagai wujud pelestarian kebudayaan Indonesia.
3	Bahasa Indonesia	86	B	Mampu memahami dan mengaplikasikan tentang karakteristik buku fiksi dan non fiksi. Tampak pada kegiatan menentukan unsur intrinsik dalam buku fiksi dan menyimpulkan isi buku non fiksi.	86	B	Kemampuan keterampilan menulis, berbicara dan keterampilan menyimak/mendengarkan tampak wembang dan komunikatif
4	Bahasa Inggris	87	B	Mampu membuat tulisan bebas tentang struktur kalimat dan pilihan kata kurang tepat. Kurang memahami beberapa tenses.	86	B	Mampu mendeskripsikan benda di sekitar namun struktur kalimat serta pengucapan kurang tepat dan kurang lancar.

12.30 0.73 KB/S 78

Edit 50

SMP ISLAM BANI HASYIM
Insya Allah Menyejukkan Insan Ulil Allah
JELAJAH ILMU MENEBAR AMAL
Terakreditasi A
Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang
Telp. (0341) 456005, 441149 Fax. (0341) 458485, E-Mail: smpislambanihasyim@gmail.com

LAPORAN PERKEMBANGN BELAJAR SANTRI TENGAH SEMESTER
SMP ISLAM BANI HASYIM

Nama Santri : NAURA RACHMADANI P
Kelas : AL BIRUNI
Tahun Ajaran : 2021 – 2022

NILAI LITERASI, NUMERASI, SASTRA, DAN SAINS

NO	MATA PELAJARAN	NILAI
1.	LITERASI SASTRA	86
2.	LITERASI SAINS	81
3.	NUMERASI	80
4.	SASTRA INGGRIS	77
5.	SASTRA ARAB	60
6.	INTEGRATED SCIENCE	85
7.	KARYA SENI	85

NILAI BTTTQ DAN KAJIAN KEISLAMAN

NO	ASPEK	NILAI
1.	MEMBACA	87
2.	MENULIS	90
3.	TAHFIDZ	80
4.	IMLA'	90
5.	TERJEMAH	88
6.	PRAKTIK WUDLU	80
7.	PRAKTIK SHOLAT	88
8.	DZIKIR	78
9.	ADAB BELAJAR	78

Mengetahui,
Kepala SMPI Bani Hasyim

Abdul Rozaq, M.Pd

BIODATA PENULIS

Nama	:	Muhamad Muhibbin
NIM	:	16110014
Tempat, Tanggal Lahir	:	Pondok Songkar, 24 Februari 1998
Fakultas/Jurusan	:	FITK/PAI
Tahun Masuk	:	2016
Alamat	:	Pondok Songkar Desa Aikmual Kec. Praya Kab. Lombok Tengah NTB
Email	:	muhammadmuhibbin71@gmail.com